

**PARTISIPASI PETANI TEBU DESA BENDILJATI KULON DALAM
PROGRAM SWASEMBADA GULA MERAH
(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon
Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)**

SKRIPSI

**Disusun Oleh:
AZIZAH NURUL AINI
071045306-45**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PS. PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
2011**

**PARTISIPASI PETANI TEBU DESA BENDILJATI KULON DALAM
PROGRAM SWASEMBADA GULA MERAH
(Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon
Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)**

Oleh:
AZIZAH NURUL AINI
071045306-45

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PS. PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
2011**

RINGKASAN

Azizah Nurul Aini (0710453006-45). Partisipasi Petani Tebu Desa Bendiljati Kulon Dalam Program Swasembada Gula Merah. (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS.

Agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk menuju perdagangan global. Peningkatan perdagangan dapat berasal dari pertanian, perkebunan, kelautan, dan kehutanan. Indonesia sebagai negara agraris yang didukung potensi sumberdaya dan kondisi iklim yang baik, harus dapat memberikan nilai tambah pada produk hasil pertanian khususnya di sektor industri. Kabupaten Tulungagung termasuk kabupaten yang mempunyai pendapatan daerah bersumber pada industri. Salah satu industri yang potensial di kabupaten Tulungagung adalah industri gula merah tebu yang dalam jumlahnya cukup besar \pm 170 pabrik, tetapi produknya masih banyak belum memenuhi Standar Nasional Indonesia. Kabupaten Tulungagung juga merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Jawa Timur yang mana tebu tersebut merupakan bahan utama pembuatan gula merah tebu. Sebagian masyarakatnya telah lama menjadikan industri kecil gula merah tebu sebagai bidang usaha yang ditekuni secara turun-temurun. Seperti Desa Bendiljati Kulon yang terletak di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Keberhasilan suatu program pertanian tanaman pangan berkaitan erat dengan peran sumber daya manusia, tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku manusia. Keberhasilan suatu program pertanian tidak lepas dari peran aktif sasaran program pertanian itu sendiri. Hal penting yang diharapkan pemerintah adalah agar semua warga negaranya mempunyai perasaan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program pertanian dan menyadari bahwa program yang diadakan adalah dimaksudkan untuk perbaikan hidupnya. Sebab dengan adanya perasaan tersebut akan mendorong timbulnya partisipasi masyarakat terhadap proyek atau pun program yang ada.

Menyadari pentingnya partisipasi petani dalam suatu program pertanian, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah dan faktor-faktor (internal-eksternal) yang mempengaruhinya. Dari hasil penelitian diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Partisipasi Kelompok Tani Suko Makmur dalam Program Swasembada Gula Merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dalam proses perencanaan kurang aktif, pada proses pelaksanaan aktif dan pada pemanfaatan hasil juga aktif.
2. Faktor-Faktor (Internal dan Eksternal) pada Partisipasi Petani dalam Program Swasembada Gula Merah pada Kelompok Tani Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Untuk faktor internal adalah sebagai berikut: Umur, Tingkat pendidikan, Status sosial, Luas lahan yang dimiliki, Status kepemilikan lahan, Motivasi petani. Dan faktor eksternal pada partisipasi petani adalah sebagai berikut: Modal, Pasar, Teknologi dan Bahan Baku.

3. Proses Pelaksanaan Program Swasembada Gula Merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung dengan cara peningkatan produktivitas tanaman tebu, Pemasaran Tebu, Proses Pembuatan Gula Merah Tebu dan Pemasaran Gula Merah Tebu. Dari hasil literatur yang diperoleh, program swasembada gula bisa dikatakan berhasil jika pemenuhan kebutuhan akan gula merah tercapai sebanyak minimal 90%. Karena di Desa Bendiljati Kulon jumlah industri gula merah yang ada hanya 12 buah dan itu pun tidak semuanya aktif tiap tahun melakukan *giling*, sehingga mengakibatkan jumlah produk gula merah yang dihasilkan tidak bisa maksimal dan hanya memenuhi permintaan dari pabrik-pabrik kecap dan beberapa tengkulak yang kebetulan membutuhkan gula merah tebu. Akhirnya pemenuhan gula merah tebu terhadap masyarakat Desa Bendiljati Kulon belum bisa maksimal dan belum bisa dikatakan sebagai desa swasembada gula merah tebu.



SUMMARY

Azizah Nurul Aini (0710453006-45). Bendiljati Kulon Village Sugarcane Farmers Participation in Self-Sufficiency Program of Red Sugar. (Case Study On Farmers Group Suko Makmur Bendiljati Kulon village, Sumbergempol Subdistrict, Tulungagung District). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS.

Agro-industry is one effort in improving the value-added products to global trade. Increased trade can be derived from agriculture, plantations, marine, and forestry. Indonesia as a state-supported agricultural resource potential and favorable climate conditions, should be able to add value to agricultural products, especially in the industrial sector. Tulungagung District, including districts that have income sourced in the industrial area. One potential industries in the district Tulungagung is red sugar cane industry which in large enough numbers \pm 170 factories, but many products still do not meet the National Standards of Indonesia. Tulungagung District is also one of the sugar cane producing areas in East Java, where sugar cane is the main ingredient of red sugar cane production. Some people have long made the small sugar cane industry as a business which occupied for generations. As Bendiljati Kulon village is located in District Sumbergempol Tulungagung District. The success of a program crop is closely related to the role of human resources, knowledge levels and change in human behavior. The success of an agricultural program can not be separated from the active role of agriculture itself the target program. It is important that the government is expected that all citizens have the feeling partly responsible for the implementation of agricultural programs and realized that the program is held is intended to repair his life. Because the presence of these feelings will encourage public participation to the project or program. Recognizing the importance of farmer participation in an agricultural program, the study was conducted to determine the participation of farmers in the brown sugar self-sufficiency programs and the factors (internal-external) that influence it. From the results obtained the following results:

1. Suko Prosperous Farmer Participation in the Self-Sufficiency Program in the Village of Brown Sugar Bendiljati Kulon District District Sumbergempol Tulungagung less active in the planning process, the implementation process on the utilization of active and active as well.
2. Factors (Internal and External) on the Participation of Farmers in the Red Sugar Self-Sufficiency Program at the Farmers Group Suko Makmur Village Bendiljati Kulon District Sumbergempol Tulungagung District. For the internal factors are as follows: Age, level of education, social status, area of land owned, land ownership status, motivation of farmers. And external factors on farmer participation are as follows: Capital, Markets, Technology and Raw Materials.
3. The implementation process of Self-Sufficiency Program in the Village of Brown Sugar Bendiljati Kulon District Sumbergempol Tulungagung District by increasing the productivity of sugar cane, Sugar Cane Marketing, Process Development and Marketing of Sugar Cane Sugar Cane Red. Results obtained from the literature, self-sufficiency in sugar program could be said to succeed

if needs be met as much brown sugar at least 90%. Because at the Village Bendiljati Kulon amount of red sugar industry that is only 12 pieces and even then not all active each year to the rollers, resulting in the amount of sugar produced products can not be maximized and only meet the demand from soy sauce factories and several middlemen who happened requiring red sugar cane. Finally, the fulfillment of red sugar cane against Bendiljati Kulon village community can not be maximal and can not be said as a village self-sufficiency in sugar cane.



KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PARTISIPASI PETANI TEBU DESA BENDILJATI KULON DALAM PROGRAM SWASEMBADA GULA MERAH (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)”**.

Ucapan terimakasih, atas dukungan serta bantuan moral maupun material penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Keppi Sukesi, MS selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti.
2. Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Kelompok Tani Suko Makmur yang telah membantu peneliti selama penelitian.
4. Abah, Ibu, serta Adikku yang selalu memberikan do'a dan motivasi agar aku tidak pernah putus asa.
5. Teman-teman PKP '07, terimakasih atas bantuan, masukan, serta dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, kritik saran yang cerdas yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat berguna bagi kita semua.

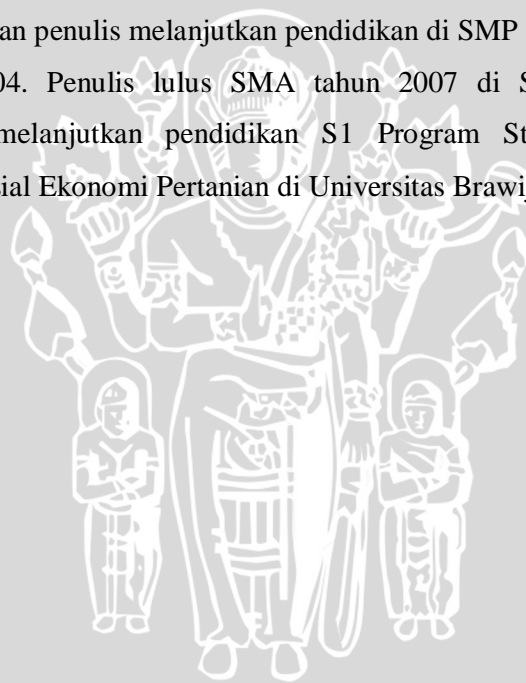
Amin.

Malang, 16 Agustus 2011

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Tulungagung pada tanggal 14 Maret 1989 dan merupakan putri dari seorang ibu yang bernama Khamidatunnafisah dan seorang ayah bernama Abdul Aziz. Penulis memulai pendidikan dari TK Dharma Wanita di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung (1994-1995). Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah dasar di SDN Bendiljati Kulon II Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung hanya kelas 1 SD- 5 SD arena pada saat kenaikan kelas 6SD penulis pindah ke SD Ar-risalah Kediri dan menyelesaikan jenjang sekolah dasar di SD Ar-risalah pada tahun 2001 . Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Ar-risalah Kediri dan lulus tahun 2004. Penulis lulus SMA tahun 2007 di SMA Ar-risalah. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Penyuluhan Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Universitas Brawijaya Malang.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Tentang Partisipasi.....	8
2.1.1 Pengertian Partisipasi.....	8
2.1.2 Bentuk dan Jenis-Jenis Partisipasi.....	9
2.1.3 Persyaratan dalam Partisipasi.....	12
2.1.4 Mekanisme Melancarkan Partisipasi.....	13
2.1.5 Cara Menggerakkan Partisipasi.....	14
2.1.6 Tahap-Tahap Partisipasi.....	15
2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi.....	17
2.1.8 Tingkat Kesukarelaan Partisipasi.....	18
2.2 Tinjauan Tentang Faktor-Faktor (Internal-Eksternal) dalam Partisipasi.....	18
2.3 Tinjauan Tentang Petani.....	22
2.3.1 Beberapa Peran Petani.....	23
2.3.2 Kelompok Tani.....	24
2.4 Budidaya Tanaman Tebu.....	26
2.4.1 Pengenalan Tanaman Tebu.....	26
2.4.2 Klasifikasi ilmiah Tebu.....	26
2.4.3 Varietas Tebu.....	27
2.4.4 Penanaman Tebu.....	27
2.4.5 Pemeliharaan Tanaman.....	29
2.4.6 Pembumbunan.....	30
2.4.7 Perempalan.....	31
2.4.8 Pemupukan.....	31
2.4.9 Pengariran dan Penyiraman.....	31
2.4.10 Panen.....	32
2.4.11 Pascapanen.....	32
2.4.12 Rendemen Tebu.....	32
2.4.13 Tebu Keprasan.....	33
2.5 Pengelolaan Tebu menjadi gula Merah.....	33
2.6 Tinjauan Tentang Industri Gula.....	35

2.7 Tinjauan Program Swasembada Gula Merah	37
2.7.1 Latar Belakang Program Swasembada Gula Merah	37
2.7.3 Tujuan Program Swasembada Gula Merah.....	44
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Konsep pemikiran	46
3.2 Pembatasan Masalah	51
3.3 Definisi Operasional.....	51
3.4 Pengukuran Variabel dan Indikator Penelitian	54
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian.....	55
4.2 Teknik Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	55
4.3 Teknik Penentuan Informan.....	56
4.4 Teknik Pengumpulan Data	56
4.5 Teknik Analisis Data.....	58
V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	61
5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif.....	61
5.2. Keadaan Penduduk.....	62
5.2.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
5.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur	62
5.2.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	63
5.2.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	64
5.3. Keadaan Pertanian.....	66
5.3.1. Luas Tanah dan Penggunaannya.....	66
5.3.2 Luas Lahan Tanaman Pangan Menurut Komoditas pada Tahun 2010 ..67	
5.4. Keadaan Kelembagaan Sosial Ekonomi Desa Bendiljati Kulon	68
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	
6.1 Karakteristik Informan	69
6.1.1 Berdasarkan Tingkat Usia.....	69
6.1.2 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	71
6.1.3 Berdasarkan Luas Lahan.....	72
6.1.4 Berdasarkan Kepemilikan Industri Gula Merah Tebu.....	73
6.2 Profil Kelompok Tani Suko Makmur	74
6.2.1 Kegiatan Kelompok Tani Suko Makmur.....	76
6.2.2 Profesi Sampingan Anggota Kelompok Tani	78
6.3 Partisipasi Kelompok Tani Suko Makmur dalam Program Swasembada Gula Merah di Desa Bendiljati Kulon.....	80
6.4 Faktor-Faktor(Internal dan Eksternal) yang Terdapat Pada Partisipasi Petani Dalam Program Swasembada Gula Merah pada Kelompok Tani Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon.....	84
6.5 Proses Pelaksanaan ProgramSwasembada Gula merah di Desa Bendiljati Kulon	89
6.5.1 Peningkatan Produktivitas Tanaman Tebu	91
6.5.2 Pemasaran Tebu	91

6.5.3 Proses Pembuatan Gula Merah Tebu92

6.5.4 Pemasaran Gula Merah Tebu93

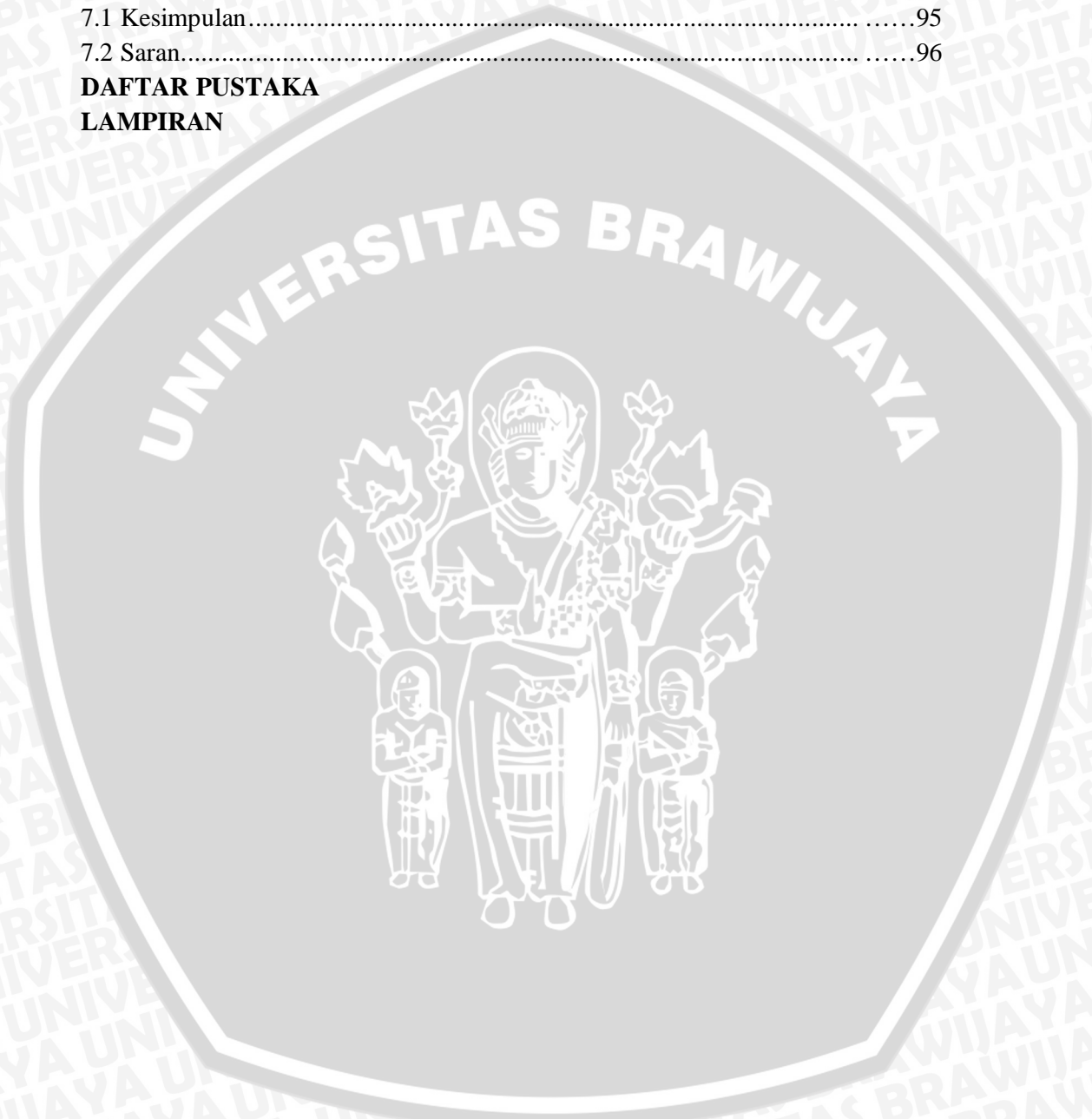
VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan.....95

7.2 Saran.....96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kualitas Gula Merah Tebu dan Syarat Mutu yang Ditetapkan SNI	33
2.	Rencana Pengembangan Areal Tebu Untuk Mencapai Swasembada Gula Tahun 2010 – 2014	38
3.	Proyeksi Produksi dan Konsumsi Gula Dunia 2003-2014	39
4.	Konsumsi Gula Kabupaten Tulungagung 2007-2010	40
5.	Produksi Gula Kabupaten Tulungagung	41
6.	Pengukuran Variabel dan Indikator Partisipasi Petani Tebu dalam Program Swasembada Gula merah	49
7.	Topografi Desa Bendiljati Kulon	57
8.	Komposisi Penduduk Desa Bendiljati Kulon Berdasarkan JenisKelamin	57
9.	Komposisi Penduduk Desa Bendiljati Kulon Berdasarkan Umur	58
10.	Komposisi Penduduk Desa Bendiljati Kulon Berdasarkan Tingkat Pendidikan	59
11.	Komposisi Penduduk Desa Bendiljati Kulon Berdasarkan Mata Pencaharian	60
12.	Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya	61
13.	Keadaan Lahan Tanaman Pangan Menurut Komoditas Pada Tahun 2010	62
14.	Karakter Informan Berdasarkan Tingkat Usia	65
15.	Karakter Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	66
16.	Karakter Informan Berdasarkan Luas Lahan	67
17.	Karakter Informan Berdasarkan Kepemilikan terhadap Industri Gula Merah Tebu	68

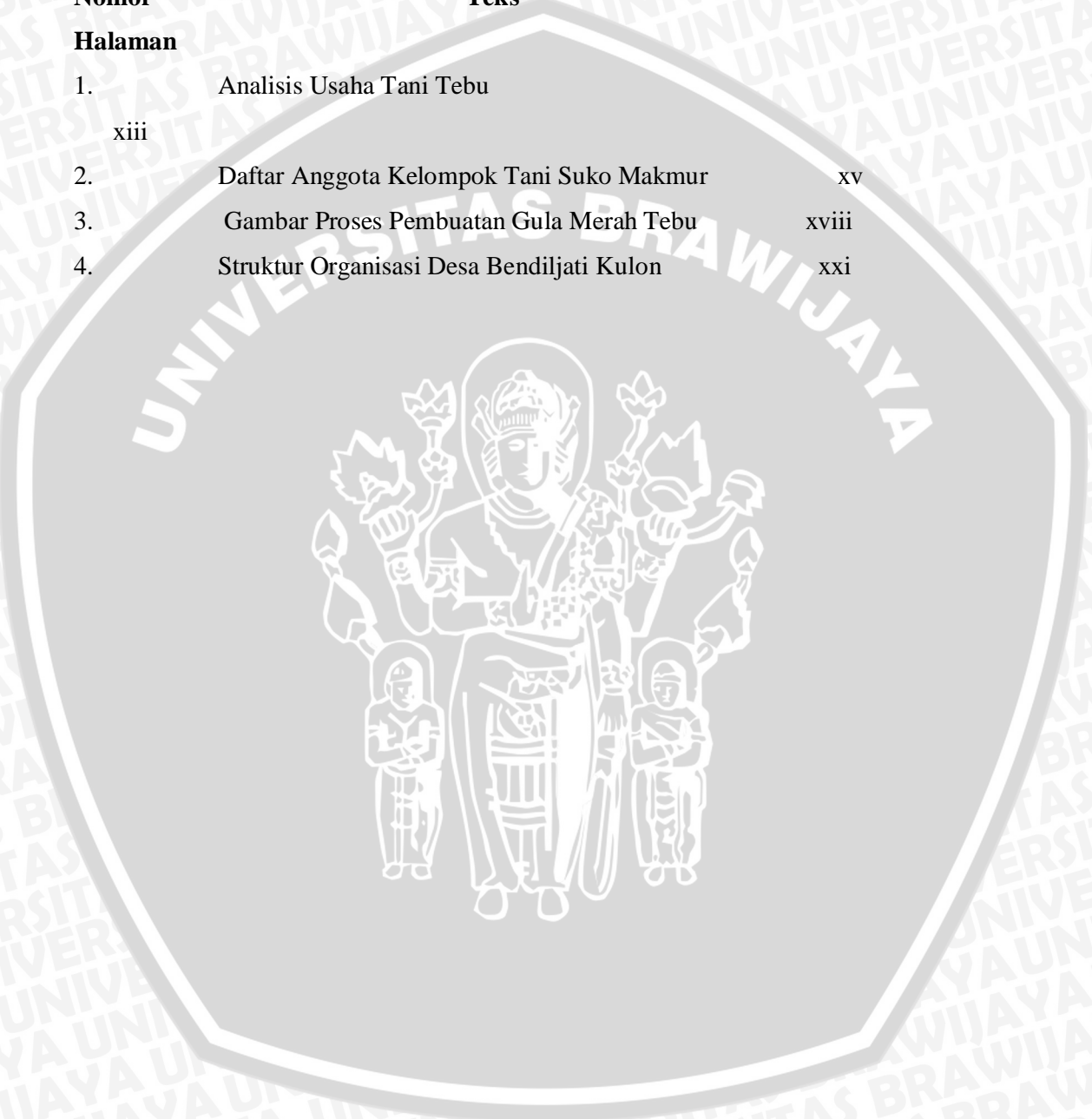
DAFTAR BAGAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir Partisipasi Petani Tebu dalam Program Swasembada Gula Merah	46
2.	Proses Pengumpulan Data (model Miles dan Huberman, 1994)	55
3.	Bagan Struktur Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon	70



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Analisis Usaha Tani Tebu	xiii
2.	Daftar Anggota Kelompok Tani Suko Makmur	xv
3.	Gambar Proses Pembuatan Gula Merah Tebu	xviii
4.	Struktur Organisasi Desa Bendiljati Kulon	xxi



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki kekayaan alam dari sektor perkebunan. Berbagai jenis perkebunan yang dapat menjadi komoditi ekspor dapat ditemukan di Indonesia seperti perkebunan tebu, tembakau, karet, kelapa sawit, perkebunan buah-buahan dan sebagainya. Di antara semua jenis perkebunan di Indonesia tersebut, perkebunan tebu merupakan sumber utama bahan baku untuk pembuatan gula. Selain tebu, Indonesia masih memiliki banyak komoditas yang bisa menghasilkan bahan gula diantaranya kelapa, aren, lontar dan nipah yang mengandung cairan kental manis yang biasa disebut nira. Untuk mendapatkan nira pada umumnya masyarakat melakukan penyadapan. Nira merupakan bahan gula merah. Cairan manis ini setelah direbus secara tradisional sampai kental, dicetak dan dipasarkan sebagai gula merah atau gula jawa. Beberapa tanaman seperti aren sebagai salah satu penghasil nira di Pulau Jawa, populasinya sangat menyusut. Penyebabnya adalah penebangan pada usia remaja untuk diambil patinya. Kemudian penyadapan tanaman kelapa juga terbatas hanya dilakukan oleh masyarakat di Jawa Tengah bagian selatan. Sedangkan untuk tanaman tebu cairan gulanya diambil dengan cara menggiling tebu tersebut (Anonymus, 2010).

Agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk menuju perdagangan global. Peningkatan perdagangan dapat berasal dari pertanian, perkebunan, kelautan, dan kehutanan. Pertanian merupakan sektor utama bagi Indonesia dalam upaya mengembangkan perekonomian bangsa untuk menghadapi persaingan ekonomi dan perdagangan bebas yang semakin ketat. Indonesia sebagai negara agraris yang didukung potensi sumberdaya dan kondisi iklim yang baik, harus dapat memberikan nilai tambah pada produk hasil pertanian khususnya di sektor industri.

Kabupaten Tulungagung termasuk kabupaten yang mempunyai pendapatan daerah bersumber pada industri. Ragam komoditas dan produk yang dihasilkan juga mempunyai keragaman yang tinggi. Industri yang terdapat di

dalamnya meliputi industri pertanian (pangan dan non pangan), mebel, logam, dan sebagainya yang terdapat dalam skala kecil, menengah, dan besar. Industri pertanian baik pangan maupun non pangan tergolong sektor yang potensial ditinjau dari skala dan jumlahnya. Salah satu industri yang potensial di kabupaten Tulungagung adalah industri kecil gula merah tebu yang dalam jumlahnya cukup besar \pm 170 pabrik (Anonymous, 2010).

Industri pertanian di Tulungagung besar potensinya baik dalam jenis dan jumlahnya yang dapat dikelompokkan dalam industri pangan dan non pangan. Industri pangan meliputi industri gula pasir, gula merah tebu, kecap, kacang atom atau sanghay, tahu, tempe, su'un, mie, ikan pindang, ikan asin dan sebagainya. Industri non pangan yang potensial adalah industri rokok, mebel, kerajinan dan lain-lain. Skala industri pertanian sebagian besar terdapat dalam industri mikro. Dalam hal ini pabrik Gula Merah Tebu (PGMT) mempunyai kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan serapan tenaga kerja. Hasil gula tebu digunakan sebagai bahan baku dalam industri pertanian (agroindustri) seperti, sebagai bahan baku kecap, dan sebagai bahan pemanis lainnya khususnya industri pertanian.

Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tulungagung diikuti oleh Kepala Bidang dan Petugas Teknis Kecamatan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tulungagung mengadakan temu teknis pada tanggal 12 Agustus 2010 yang bertempat di Pabrik Gula Mojopanggung. Adapun dalam pertemuan teknis tersebut materi yang dibahas adalah program swasembada gula nasional 5 tahun ke depan dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Untuk mencapai swasembada gula nasional ini ada beberapa hal yang harus diterapkan, yaitu intensifikasi (peningkatan produktifitas) tebu dan peningkatan rendemen, pengendalian hama dan penyakit, masa giling yang optimal pada saat tebu produktifitasnya tinggi, dan penggunaan varietas yang tepat (masak awal, masak tengah, dan masak akhir).

Gula yang saat ini merupakan salah satu hasil utama tebu di Indonesia merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan masyarakat, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri makanan dan minuman.

Masyarakat memerlukan gula merah sebagai pemanis kolak dan kue-kue tradisional. Secara nasional, konsumsi gula terus meningkat dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2005 keutuhannya mencapai sekitar 3,6 juta ton yang terdiri atas gula konsumsi 2,2 juta ton, gula untuk industri (makanan, minuman, dan farmasi) 700 ribu ton dan gula mentah untuk industri (rafinasi dan industri non gula) sekitar 750 ribu ton. Sementara ini, produksi gula domestik hanya mencapai 1,9 juta ton, dengan pertumbuhan produksi selama sepuluh tahun terakhir terus mengalami penurunan, baik dari sisi luas areal pertanaman, bobot tebu, dan rendemen yang dihasilkan pabrik gula pada umumnya (Subiyono dan Wibowo, 2005).

Gula merah, gula jawa, *brown sugar*, *palm sugar*, berasal dari berbagai material. Di Indonesia, gula merah berasal dari kelapa, aren (enau), lontar (siwalan), dan tebu. Selain diolah menjadi gula pasir (gula putih), tebu juga merupakan bahan baku untuk gula merah. Gula merah atau biasa yang disebut dengan gula jawa merupakan kebutuhan pokok manusia yang selalu mengalami perubahan yang cenderung meningkat. Peningkatan tersebut terjadi seiring meningkatnya pendapatan penduduk, jumlah penduduk serta semakin banyak industri pangan yang menggunakan gula merah sebagai bahan bakunya. Namun keberadaan agroindustri ini ternyata belum mampu menjalankan peran-nya secara optimal. Produsen harus menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan usahanya ini, bahkan ada dari mereka yang tidak bertahan dalam usaha ini. Faktor yang menyebabkan antara lain modal yang terbatas, pasar yang masih lokal daerah, teknologi belum modern.

Faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada kualitas, kuantitas maupun kontinuitas produksi gula merah yang dihasilkan masih rendah sehingga keuntungan yang diperoleh produsen gula merah tidak bisa maksimal. Akan tetapi produsen yang mampu memanfaatkan peluang-peluang ekonomi dan memiliki strategi dalam mengusahakan agroindustri gula merah akan mampu bertahan bahkan dapat meningkatkan pendapatan dan skala usaha. Sebagai barang konsumsi, maka gula merah mempunyai peran dalam sistem pangan manusia. Selain sebagai penyedia rasa

manis, gula merah juga merupakan salah satu pemasok kalori. Oleh karena itu gula merah banyak dibutuhkan oleh manusia untuk dikonsumsi. Gula merah atau palm sugar, sebenarnya juga memiliki potensi ekspor yang cukup kuat dan merupakan salah satu industri yang berpotensi besar meraup keuntungan. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya yang relatif mudah dan alat-alat yang dibutuhkan merupakan peralatan yang sederhana.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu daerah penghasil tebu di Jawa Timur. Sebagian masyarakatnya telah lama menjadikan industri kecil gula merah tebu sebagai bidang usaha yang ditekuni secara turun-temurun. Seperti Desa Bendiljati Kulon yang terletak di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Adapun desa-desa pertanian di tanah Jawa sudah ada sejak zaman pemerintahan raja-raja sebelum penjajahan. Masyarakat Jawa pada saat itu telah menjadi suatu tatanan yang lengkap dengan sistem sosial ekonomi dan politik di bawah pemerintahan raja-raja. Di pedesaan, masyarakat telah menciptakan tatanan kehidupan agraris yang menjadi tumpuan kehidupan ekonomi mereka bahkan sampai sekarang hampir semua penduduk hidup dari sektor pertanian.

Di Jawa, usaha tani tebu sudah dikenal sejak zaman kolonial. Perkebunan dalam sejarah perekonomian di Indonesia memegang peranan sangat penting. Komoditi gula dan kopi merupakan jenis komoditi utama yang diusahakan melalui sistem tanam paksa di Pulau Jawa sehingga selama kurang lebih satu abad (1830-1930) Pulau Jawa pernah menjadi penghasil gula nomor satu di dunia. Namun, keberadaan industri gula merah tebu ternyata belum mampu menjalankan peranannya secara maksimal. Hal ini dikarenakan pengembangan industri gula merah tebu masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti, kurang tersedianya bahan baku secara kontinyu, modal yang terbatas, teknologi yang sederhana, manajemen organisasi yang lemah dan pemasaran yang terbatas (Sukes, 2002).

Di Desa Bendiljati Kulon, Tebu merupakan komoditas terbesar kedua setelah padi. Kebanyakan lahan pertanian di Desa Bendiljati Kulon ditanami padi dan tebu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada komoditas tebu karena yang diteliti adalah partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah yang diharapkan akan berhasil pada tahun 2014.

Menindak lanjuti tentang perencanaan program swasembada gula yang telah dibahas oleh Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tulungagung diikuti oleh Kepala Bidang dan Petugas Teknis Kecamatan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tulungagung, maka dapat diambil suatu permasalahan mengenai keberhasilan program tersebut. Keberhasilan suatu program pertanian tanaman pangan berkaitan erat dengan peran sumber daya manusia, tingkat pengetahuan dan perilaku manusia. Keberhasilan suatu program pertanian tidak lepas dari peran aktif sasaran program pertanian itu sendiri. Karena dengan dukungan sasaran yang ikut dalam mengambil bagian atau berpartisipasi dalam menjalankan suatu program, maka akan terjadi suatu kerjasama antara pemberi program dengan sasaran program (petani), sehingga pada akhirnya akan tercapai tujuan program pertanian tersebut.

Pelaksanaan program swasembada gula merah tentu memerlukan proses sosial yang tidak begitu mudah karena setiap saat dihadapkan pada berbagai perubahan yang mengandung peluang dan kendala, termasuk kemungkinan-kemungkinan kegagalan baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat sendiri. Hal penting yang diharapkan pemerintah adalah agar semua warga negaranya mempunyai perasaan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program pertanian dan menyadari bahwa program yang diadakan adalah dimaksudkan untuk perbaikan hidupnya. Sebab dengan adanya perasaan tersebut akan mendorong timbulnya partisipasi masyarakat terhadap proyek atau pun program yang ada.

Partisipasi dapat diketahui berdasarkan perilaku nyata atau tindakan mereka dalam melakukan kegiatan. Perubahan partisipasi dari rendah menjadi tinggi mempunyai arti sebagai upaya pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi atau suatu hal yang baru yang dapat merubah perilaku. Partisipasi petani dalam suatu kegiatan juga merupakan faktor keberhasilan suatu program. Tanpa adanya partisipasi petani tebu dalam peningkatan produktifitas tanaman tebu, maka program swasembada gula tidak akan berjalan dengan lancar. Partisipasi petani dalam suatu kegiatan atau program dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menyadari pentingnya partisipasi petani dalam

suatu program, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah dan faktor-faktor (internal dan eksternal) yang terdapat pada partisipasi petani tebu tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian berjudul, “Partisipasi Petani Tebu Desa Bendiljati Kulon Dalam program swasembada Gula Merah”. (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung), terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung yang merupakan lokasi penelitian ini sudah bisa dikatakan sebagai desa yang swasembada gula merah atau belum.
2. Partisipasi dalam bentuk apa saja yang kelompok tani Suko Makmur lakukan dalam program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.
3. Apa saja faktor-faktor (internal dan eksternal) pada partisipasi petani dalam program swasembada gula merah pada kelompok tani Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

1.3 . Tujuan Penelitian

Penelitian “Partisipasi Petani Tebu Desa Bendiljati Kulon Dalam program swasembada Gula Merah”. (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung), bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.
2. Mendeskripsikan partisipasi kelompok tani Suko Makmur dalam program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

3. Mendeskripsikan faktor-faktor (internal dan eksternal) pada partisipasi petani dalam program swasembada gula merah pada kelompok tani Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
2. Menjadi salah satu bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program pembangunan pertanian.
3. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan peneliti yang akan meneliti masalah yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Partisipasi

2.1.1. Pengertian Partisipasi

Berbicara mengenai pentingnya partisipasi dalam masyarakat, di sini akan dijabarkan beberapa pengertian partisipasi. Menurut (Sastropetro, 1988), Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Menurut pendapat Mardikanto (1994) dalam penelitian Parmatasari (2008), partisipasi dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial tertentu untuk mengambil bagian dari kegiatan kelompok tersebut yang merupakan pekerjaan di luar profesinya.

Gordon W. Allport dalam sastropetro (1988) menyatakan bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya atau egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Keith Davis dalam Sastropetro (1988) yang berpendapat bahwa partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan pada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Partisipasi dapat bermacam-macam bentuk dan terjadi dengan intensitas yang bervariasi tergantung pada sifat dari pekerjaan dan peran serta tanggung jawab dari orang-orang dan kelompok yang terlibat. Anggota masyarakat dan kelompok masyarakat mungkin banyak diperlukan untuk membantu menyumbang tenaga atau uang atau kesediaan untuk berperan sebagai wakil-wakil dalam mengelola *committee*, atau berperan serta penuh di dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan berkaitan dengan tanggung jawab dan wewenang. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Dari beberapa pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa partisipasi adalah suatu dorongan emosional yang bertanggung jawab dalam hal keterlibatan untuk mencapai tujuan bersama di dalam suatu kelompok. Keterlibatan tersebut dapat terwujud dalam bentuk peran serta fisik maupun mental yang tertuang dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan. Partisipasi dalam hal ini adalah keikutsertaan dan keterlibatan petani dalam kegiatan peningkatan produktifitas tanaman tebu dalam mendukung program swasembada gula merah tebu.

2.1.2. Bentuk dan Jenis-Jenis Partisipasi

Ada juga bentuk dan jenis-jenis partisipasi itu sendiri. Menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988), bentuk dan jenis-jenis partisipasi, yaitu:

1. Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa.
2. Sumbangan spontan berupa uang dan barang.
3. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu atau instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (dermawan pihak ketiga).
4. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh komunitas (biasanya diputuskan oleh rapat komunitas antara lain rapat desa yang menentukan anggarannya).
5. Sumbangan dalam bentuk kerja, yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat.
6. Aksi massa.
7. Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga desa sendiri.
8. Membangun proyek komunitas yang bersifat otonom.

Setelah di atas disebutkan beberapa bentuk partisipasi, di bawah ini disebutkan jenis-jenis partisipasi antara lain:

1. Pikiran (*Psychological participation*).
2. Tenaga (*Physical participation*).
3. Pikiran dan tenaga (*Psychological participation* dan *Physical participation*).
4. Keahlian (*Participation with skill*).

5. Barang (*Material participation*).
6. Uang (*Money participation*).

Menurut Holil Sulaiman, 1985, bentuk-bentuk partisipasi sosial digolongkan dalam :

1. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka.
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri kalaupun terpaksa diperlukan dari luar hanya bersifat sementara dan sebagai umpan.
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan.
4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan
5. Partisipasi representatif dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Setelah menurut Sastropetro (1988) dan Holil Sulaiman (1985), ada juga partisipasi menurut Taliziduhu Ndraha (1987 : 103-104) yang menggolongkan partisipasi sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam kontak dengan pihak lain sebagai titik awal perubahan sosial.
2. Partisipasi dalam menyerap atau memberikan tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat atau menolaknya.
3. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan dan pengambilan keputusan.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
5. Partisipasi dalam menerima, memelihara dan mengembangkan hasil pembangunan.
6. Partisipasi dalam menilai pembangunan yaitu keterlibatan warga masyarakat dalam menilai pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan sejauh mana kebutuhan masyarakat.

Sedangkan partisipasi menurut Hogley (1996) antara lain :

1. Partisipasi Manipulasi (*Manipulative Participation*). Karakteristik dari model partisipasi ini adalah keanggotaan bersifat keterwakilan pada suatu komisi kerja, organisasi kerja, dan atau kelompok-kelompok. Jadi tidak berbasis pada partisipasi individu.

2. Partisipasi Pasif (*Passive Partisipation*). Partisipasi rakyat dilihat dari apa yang telah diputuskan atau apa yang telah terjadi, informasi dari administrator tanpa mau mendengar respon dari rakyat tentang keputusan atau informasi tersebut. Informasi yang disampaikan hanya untuk orang-orang luar yang profesional.
3. Partisipasi Melalui Konsultasi (*Partisipation by Consultation*). Partisipasi rakyat dengan berkonsultasi atau menjawab pertanyaan. Orang dari luar mendefinisikan masalah-masalah dan proses pengumpulan informasi, dan mengawasi analisa. Proses konsultasi tersebut tidak ada pembagian dalam pengambilan keputusan, dan pandangan-pandangan rakyat tidak dipertimbangkan oleh orang luar.
4. Partisipasi Untuk Insentif (*Partisipation for Material Incentives*). Partisipasi rakyat melalui dukungan berupa sumber daya, misalnya tenaga kerja, dukungan pangan, pendapatan atau insentif material lainnya. Mungkin petani menyediakan lahan dan tenaga, tetapi mereka dilibatkan dalam proses percobaan-percobaan dan pembelajaran. Kelemahan dari model partisipasi ini adalah apabila insentif habis maka teknologi yang digunakan dalam program juga tidak akan berlanjut.
5. Partisipasi Fungsional (*Functional Participation*). Partisipasi dilihat dari lembaga eksternal sebagai suatu tujuan akhir untuk mencapai target proyek, khususnya mengurangi biaya. Rakyat mungkin berpartisipasi melalui pembentukan kelompok untuk menentukan tujuan yang terkait dengan proyek. Keterlibatan seperti itu mungkin cukup menarik, dan mereka juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi cenderung keputusan tersebut diambil setelah keputusan utama ditetapkan oleh orang luar desa atau dari luar komunitas rakyat desa yang bersangkutan.
6. Partisipasi interaktif (*Interactive Participation*). Partisipasi rakyat dalam analisis bersama mengenai pengembangan perencanaan aksi dan pembentukan atau penekanan lembaga lokal. Partisipasi dilihat sebagai suatu hak, tidak hanya berarti satu cara untuk mencapai target proyek saja, tetapi melibatkan multi-disiplin metodologi dan ada proses belajar terstruktur. Pengambilan

keputusan bersifat lokal oleh kelompok dan kelompok menentukan bagaimana ketersediaan sumber daya yang digunakan, sehingga kelompok tersebut memiliki kekuasaan untuk menjaga potensi yang ada di lingkungannya.

7. Partisipasi inisiatif (*Self-Mobilisation*), adalah partisipasi rakyat melalui pengambilan inisiatif secara independen dari lembaga luar untuk melakukan perubahan sistem. Masyarakat mengembangkan hubungan dengan lembaga eksternal untuk advis mengenai sumber daya dan teknik yang mereka perlukan, tetapi juga mengawasi bagaimana sumber daya tersebut digunakan. Hal ini dapat dikembangkan jika pemerintah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) menyiapkan satu kerangka pemikiran untuk mendukung suatu kegiatan.

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk dan jenis partisipasi tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat pada hakekatnya adalah mencakup dalam segala keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat baik fisik maupun non fisik dalam segala bidang. Di mana partisipasi dapat diberikan dalam setiap tahap suatu program mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi dengan harapan keikutsertaan masyarakat tersebut dapat mewujudkan keberhasilan suatu program yang sesuai dengan kebutuhan orang banyak.

2.1.3. Persyaratan dalam Partisipasi

Persyaratan untuk melaksanakan partisipasi secara efektif menurut Keith Davis dalam Sastropetro (1988) adalah sebagai berikut:

1. Waktu. Waktu termaksud adalah untuk memahami pesan yang disampaikan oleh pimpinan. Pesan tersebut mengenai informasi mengenai apa dan bagaimana serta mengapa diperlukan peran serta.
2. Bilamana dalam kegiatan partisipasi ini diperlukan dana, hendaknya dibatasi seperlunya agar tidak menimbulkan kesan memanjakan yang akan menimbulkan dampak negatif.

3. Subyek partisipasi hendaknya relevan atau berkaitan dengan organisasi di mana individu yang bersangkutan itu tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya/interesnya.
4. Partisipan harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, dalam arti kata yang bersangkutan memiliki pemikiran dan pengalaman yang luas.
5. Partisipan harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik sehingga tercipta pertukaran pikiran yang efektif atau berhasil.
6. Para pihak yang bersangkutan bebas di dalam melaksanakan peran serta tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.
7. Bila partisipasi diadakan untuk menentukan suatu kegiatan hendaknya didasarkan pada kebebasan dalam kelompok, artinya tidak dilakukan pemaksaan atau gangguan dalam pikiran atau jiwa pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa partisipasi adalah bersifat persuasif.

2.1.4. Mekanisme yang Melancarkan Partisipasi

Sastropetro (1988) mengemukakan adanya beberapa mekanisme yang melancarkan partisipasi sebagai berikut:

1. Bila mungkin, suara aklamasi dalam proses pengambilan keputusan merupakan faktor ideal yang akan menjamin keberhasilan dari setiap program. Hal tersebut menunjukkan telah tercapainya keterlibatan yang bersifat menyeluruh dari masyarakat yang bersangkutan. Namun demikian, faktor ideal tersebut sangat bergantung pada aspek budaya, kebiasaan, tradisi dan sistem nilai yang berlaku bagi masyarakat di suatu negara.
2. Di tingkat desa, konsultasi sederhana mendahului suatu pertemuan dalam bentuk *rembuk desa* yang besar, yang sangat perlu diadakan. Pertama-tama untuk mencapai *feedback* yang maksimal dan gagasan-gagasan dari masyarakat yang mungkin tidak dapat menyertai suatu rapat desa yang besar. Namun demikian, hasil dari konsultasi yang bersifat sederhana itu, kemudian dapat lebih diuraikan dalam rapat-rapat yang lebih besar.

3. Semua rencana pembangunan desa wajiblah berorientasi dan bersifat konsisten dengan filsafat nasional, prinsip-prinsip dan tujuan negara.
4. Lebih banyak partisipasi masyarakat dapat dicapai bilamana rakyat diorganisasikan menurut kepentingan dan tujuan kelompok.
5. Sarana visual dan peragaan dari data statistik di tingkat desa akan memperlancar dan mendorong lebih banyak orang untuk berpartisipasi sejak mereka menaruh minat dan mendapat informasi yang luas tentang situasinya yang bersifat khusus dan juga tentang kebijaksanaan serta rencana-rencana pemerintahnya.
6. Dialog dan forum untuk komunikasi dua arah merupakan suatu sarana yang idealistik untuk menjamin terdapatnya partisipasi aktif dan melancarkan proses pengambilan keputusan.

2.1.5. Cara Menggerakkan Partisipasi

Ndraha (1990) dalam penelitian Priarata (2007) yang berjudul Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Irigasi menyatakan bahwa agar masyarakat bersedia berpartisipasi, maka program yang disusun haruslah mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Program disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara nyata.
2. Program dijadikan stimulus terhadap masyarakat yang berfungsi mendorong timbulnya respon yang dikehendaki.
3. Program dijadikan motivasi terhadap masyarakat yang berfungsi membangkitkan tingkah laku yang dikehendaki secara berkelanjutan.

Dan untuk poin ketiga di atas, partisipasi petani dapat ditingkatkan melalui:

1. Memberi stimuli kepada masyarakat (berkaitan dengan adanya motivasi atau dorongan).
2. Menyesuaikan program pemerintah dengan kebutuhan petani.
3. Menumbuhkan atau menanamkan kesadaran akan kebutuhan tentang perubahan ke arah yang lebih baik.

2.1.6. Tahap – Tahap Partisipasi

Dalam partisipasi pun ada tahap-tahap partisipasi yang harus dijalankan demi kelancaran suatu program. Uraian dari masing-masing tahapan partisipasi adalah sebagai berikut :

1. Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan Pada umumnya, setiap program pembangunan masyarakat (termasuk pemanfaatan sumber daya lokal dan alokasi anggarannya) selalu ditetapkan sendiri oleh pemerintah pusat, yang dalam hal ini lebih mencerminkan sifat kebutuhan kelompok-kelompok elit yang berkuasa dan kurang mencerminkan keinginan dan kebutuhan masyarakat banyak. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam pembangunan perlu ditumbuhkan melalui dibukanya forum yang memungkinkan masyarakat banyak berpartisipasi langsung di dalam proses pengambilan keputusan tentang program-program pembangunan di wilayah setempat atau di tingkat lokal.
2. Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan. Slamet (1993) membedakan ada tingkatan partisipasi yaitu : partisipasi dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan, partisipasi dalam tahap pemanfaatan. Partisipasi dalam tahap perencanaan merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumuskan tujuan, maksud dan target. Salah satu metodologi perencanaan pembangunan yang baru adalah mengakui adanya kemampuan yang berbeda dari setiap kelompok masyarakat dalam mengontrol dan ketergantungan mereka terhadap sumber-sumber yang dapat diraih di dalam sistem lingkungannya. Pengetahuan para perencana teknis yang berasal dari atas umumnya amat mendalam. Oleh karena keadaan ini, peranan masyarakat sendirilah akhirnya yang mau membuat pilihan akhir sebab mereka yang akan menanggung kehidupan mereka. Oleh sebab itu, sistem perencanaan harus didesain sesuai dengan respon masyarakat, bukan hanya karena keterlibatan mereka yang begitu esensial dalam meraih komitmen, tetapi karena masyarakatlah yang

mempunyai informasi yang relevan yang tidak dapat dijangkau perencanaan teknis atasan.

3. Tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak (yang umumnya lebih miskin) untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan. Di lain pihak, lapisan yang ada di atasnya (yang umumnya terdiri atas orang kaya) yang lebih banyak memperoleh manfaat dari hasil pembangunan, tidak dituntut sumbangannya secara proposional. Karena itu, partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pembangunan harus diartikan sebagai pemerataan sumbangan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja, uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya yang sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh warga yang bersangkutan.
4. Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan pemantauan dan evaluasi program dan proyek pembangunan sangat diperlukan. Bukan saja agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan.
5. Tahap partisipasi dalam pemanfaatan hasil kegiatan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, merupakan unsur terpenting yang sering terlupakan. Sebab tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat banyak sehingga pemerataan hasil pembangunan merupakan tujuan utama. Di samping itu, pemanfaatan hasil pembangunan akan merangsang kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk selalu berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang (Mardikanto, 2001).

2.1.7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Berikut ini adalah sebagian faktor yang dapat menjadi hambatan yang potensial bagi pelaksanaan partisipasi sosial.

1. Sikap sosial yang telah terbentuk dan membudaya, seperti paternalistic, feodalisme dan sebagainya.
2. Dominasi suami terhadap istri, laki-laki terhadap perempuan, orang tua terhadap anak.
3. Struktur pranata sosial yang berlapis-lapis.
4. Pengarahan, pembinaan, pengawasan yang berlebih dari pemerintah.
5. Sikap ketergantungan dan kepasrahan sebelum berusaha.
6. Jurang sosial yang besar.
7. Salah konsep tentang partisipasi di kalangan masyarakat

Menurut Sastropetro (1988), dalam berpartisipasi terhadap suatu program terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

1. Pendidikan. Kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Penginterpretasian yang dangkal terhadap agama.
3. Kecenderungan untuk mengalah diartikan sebagai motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya terjadi di beberapa negara.
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar pedesaan.

2.1.8. Tingkat Kesukarelaan Partisipasi

Dusseldorp (1981) membedakan adanya beberapa jenjang kesukarelaan sebagai berikut :

1. Partisipasi spontan, yaitu peranserta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, dan keyakinannya sendiri.
2. Partisipasi terinduksi, yaitu peranserta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan) dari luar; meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.
3. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu peranserta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peranserta yang dilakukan untuk mematuhi kebiasaan, nilai-nilai, atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperanserta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakatnya.
4. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial-ekonomi, yaitu peranserta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
5. Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu peranserta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan atau ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan

2.2. Tinjauan Tentang Faktor-Faktor (Internal dan Eksternal) dalam Partisipasi

Suatu program pembangunan yang mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan fasilitator dari pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan dalam implementasinya kadang tidak selancar yang diharapkan. Faktor internal dari individu baik status sosial, tingkat ekonomi partisipan serta faktor eksternal yang termasuk peranan dari fasilitator (pemerintah dan LSM) dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat itu sendiri. Adanya suatu teknologi baru tidak akan langsung dapat diterima oleh petani. Dalam mengambil keputusan petani mengambil resiko jika memutuskan mengambil atau tidak.

Pusparani (2008), menuliskan dalam penelitiannya, menurut Hamat 1983 dalam Utomo (2004), keengganan petani memikul resiko berhubungan negatif dengan tingkat kesejahteraan atau mengorbankan pendapatannya untuk berspekulasi demi mendapatkan perolehan yang lebih besar dari pengorbanan yang telah diberikan. Demikian pula halnya dengan pendidikan dan pengalaman berusaha akan menjadikan seseorang lebih rasional memperoleh kegagalan yang mungkin terjadi. Sebaliknya makin tua umur seseorang jika tidak diikuti dengan pengetahuan dan pengalaman, maka pada diri seseorang akan berperilaku negatif, karena banyak anggota keluarga yang ditanggungnya semakin sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatani.

Kaitannya dengan faktor-faktor tersebut, beberapa ahli berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan dapat memberikan efisiensi yang tinggi, hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mosher (1987), yang menyatakan bahwa pendidikan dasar petani sangat mempengaruhi cara berfikirnya, dan melalui pendidikan seseorang dapat dikembangkan ketrampilan baru dan akan dapat memberikan efisiensi yang menguntungkan. (Pusparani, 2008)

Menurut Soekartawi (1988), berpendapat bahwa petani-petani yang lebih tua cenderung melakukan difusi inovasi daripada mereka yang lebih muda. Walaupun beberapa bukti menunjukkan bahwa petani-petani yang lebih tua relative kurang menerima perubahan daripada mereka yang muda, namun bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan untuk orang lain. Selain itu, luas lahan garapan petani juga sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi baru. Umumnya petani memiliki lahan yang luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru dibandingkan petani berlahan sempit. Hal ini berakibat dengan kriteria dalam mengambil resiko. Petani berlahan luas lebih berani mengambil resiko, sedangkan kebanyakan petani berlahan sempit akan menolak resiko, sehingga mereka lambat mengadopsi inovasi tersebut, karena sekali adopsi inovasi gagal maka mereka akan sulit untuk mendapatkan atau mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Mereka berani mengambil resiko apabila inovasi tersebut benar-benar telah mereka yakini. (Pusparani, 2008)

Menurut Brus J. Cohen (1987) status sosial adalah kedudukan sosial individu dalam suatu kelompok atau bisa juga diartikan sebagai suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (status), dengan kedudukan sosial (social status). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya (Soerjono Soekanto, 1990).

Menurut Sinaga dan Karyono dalam Pusparani (2008), penguasaan atas tanah atau lazim disebut status penguasaan tanah dalam usahatani ada tiga macam yaitu status tanah milik, status tanah sakah dan status tanah sewa oleh karena itu penyebutan status petani juga berdasarkan status penguasaan tanahnya yaitu petani pemilik, petani penggarap dan petani penyewa. Dalam kegiatan berusahatani status penguasaan tanah petani sangat mempengaruhi terhadap pengelolaan usahatannya.

Motivasi merupakan alasan atau dorongan yang melatarbelakangi petani untuk mengikuti suatu program. Motivasi seseorang akan terkait atau ditentukan oleh tingkat kebutuhannya. Semakin tinggi tingkat kebutuhannya, semakin kuat pula motivasinya untuk mencapai tujuan memenuhi kebutuhannya. Perubahan yang diharapkan akan terjadi pada sasaran (petani), hal ini dapat terwujud jika adanya dampak dari akibat penerimaan ataupun penolakan terhadap program yang disebarluaskan ke dalam masyarakat. Dampak yang diharapkan adalah dampak positif yang dapat dilihat dari peningkatan motivasi

Angell (dalam Ross, 1967: 130) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Usia. Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma

masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

2. Jenis kelamin. Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa mengatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga, akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.
3. Pendidikan. Dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.
4. Pekerjaan dan penghasilan. Hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian.
5. Lamanya tinggal. Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu, maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Sedangkan menurut Holil (1980: 9-10), unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Kepercayaan diri masyarakat
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat
3. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri.

Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program juga dapat berasal dari unsur luar atau lingkungan. Menurut Holil (1980: 10) ada 4 poin yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat yang berasal dari luar lingkungan, yaitu:

1. Komunikasi yang intensif antara sesama warga masyarakat, antara warga masyarakat dengan pimpinannya serta antara sistem sosial di dalam masyarakat dengan sistem di luarnya.
2. Iklim sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, pergaulan, permainan, sekolah maupun masyarakat dan bangsa yang menguntungkan bagi serta mendorong tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat.
3. Kesempatan untuk berpartisipasi. Keadaan lingkungan serta proses dan struktur sosial, sistem nilai dan norma-norma yang memungkinkan dan mendorong terjadinya partisipasi sosial.
4. Kebebasan untuk berprakarsa dan berkreasi. Lingkungan di dalam keluarga masyarakat atau lingkungan politik, sosial, budaya yang memungkinkan dan mendorong timbul dan berkembangnya prakarsa, gagasan, perseorangan atau kelompok.

2. 3. Tinjauan Tentang Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk di gunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri, seperti sereal untuk minuman beralkohol, buah untuk jus, dan wol atau flax untuk penenunan dan pembuatan pakaian. Dalam negara berkembang atau budaya pra industri, kebanyakan petani melakukan agriculture subsistence yang sederhana. Sebuah pertanian organik sederhana dengan penanaman bergilir yang sederhana pula atau teknik lainnya untuk

memaksimalkan hasil, menggunakan benih yang diselamatkan yang asli dari ecoregion.

2.3.1. Beberapa Peran Petani

a. Petani sebagai Jurutani

Peranana pertama dari setiap petani adalah memelihara tanaman dan hewan guna mendapatkan hasil-hasil yang bermanfaat. Dalam pertumbuhan tanaman, pekerjaan ini mencakup penyiapan persemaian, penyebaran benih, penyiangan, pengaturan kelembaban tanah, serta tindakan-tindakan untuk mencegah hama penyakit.

b. Petani sebagai Manajer

Peranan lain yang dilakukan petani dalam usahatani adalah sebagai manajer. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai jurutani pada umumnya adalah keterampilan tangan, otot, dan mata. Maka keterampilan sebagai manajer mencakup kegiatan-kegiatan otak yang didorong oleh kemauan yang mencakup di dalamnya terutama adalah pengambilan keputusan-keputusan atau penetapan pilihan-pilihan dari alternatif-alternatif yang ada. Keputusan-keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku manajer antara lain mencakup; menentukan pilihan dari berbagai tanamn yang mungkin dipelihara dan menentukan bagaimana membagi waktu kerja di antara berbagai tugas yang berbeda-beda. Tugas petani sebagai manajer lebih sulit lagi dengan adanya variasi yang besar di dalam sifat tubuh tanah dan iklim setempat .

c. Petani sebagai Manusia

Sebagai perorangan, para petani memiliki empat kapasitas penting untuk pembangunan pertanian , yaitu; bekerja, belajar, berpikir dengan daya khayal dan kreatif, dan bercita-cita. Kesanggupannya untuk bekerja dan belajar itulah , sedikit-tidaknya menguasai keterampilan bercocok tanam yang telah dipraktekkan. Petani sebagai manusia sangatlah berbeda-beda satu sama lain. Kebanyakan dari mereka bekerja keras. Dari tahun ke tahun pengetahuan mereka bertambah. Tetapi tidak banyak. Mereka jarang mengembangkan metode baru. Biasanya mereka mengikuti metode-metode yang berasal daripada orang tua

mereka dan kadang-kadang meniru sesuatu yang baru dari tetangganya (Krisnandhi, 1965).

Dari penjelasan di atas, diketahui betapa pentingnya peran petani bagi pembangunan pertanian di negara kita. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada petani tebu. Petani tebu memegang peranan penting dalam sistem pergulaan nasional. Peran petani tebu sebagai penyedia bahan baku industri gula menonjol di sekitar tahun 1951. Sebelum tahun 1975, tanaman tebu sebagian besar diusahakan oleh pabrik gula dengan cara menyewa tanah milik petani (rakyat). Segala urusan yang berkaitan dengan pengusahaan tebu hingga panen dan pengolahannya ditangani sendiri oleh pabrik gula. Keterlibatan petani dalam proses produksi tebu yang berada di atas lahan miliknya sangat kecil. Keterlibatan mereka hanya terbatas sebagai pekerja kasar untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu yang merupakan usaha mencari tambahan penghasilan setelah mereka menerima uang sewa.

Dengan dikeluarkannya Inpres tahun 1975 terjadi perubahan dalam sistem produksi gula. Pengusahaan tebu diserahkan kepada petani, sedangkan pabrik gula menjadi pengolahnya, tanaman tebu harus ditanam sendiri oleh petani di atas lahannya. Setelah tebu ditebang dan digilingkan ke pabrik, petani menerima imbalan secara bagi hasil. Untuk mengusahakan tanaman tebu, pemerintah memberikan bantuan berupa suatu paket kredit yang komponen-komponennya terdiri dari *Cost Of Living (COL)* atau disebut dengan biaya beban hidup, biaya garap tanah, sarana produksi maupun biaya tebang angkut tebu (Dayanti dan Mubiyarto, 1991).

2.3.2. Kelompok Tani

Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

Kelompok tani, menurut Deptan RI (1980) dalam Mardikanto (1996) diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.

Beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani itu, antara lain diungkapkan oleh Torres (Wong, 1997) dalam Mardikanto (1996) sebagai berikut:

- a. Semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok.
- b. Semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani.
- c. Semakin cepatnya proses difusi penerapan inovasi atau teknologi baru.
- d. Semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani.
- e. Semakin meningkatnya orientasi pasar, baik yang berkaitan dengan masukan (input) atau produk yang dihasilkannya.
- f. Semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasannya oleh petani sendiri.

Sedangkan alasan utama dibentuknya kelompok tani adalah:

- a. Untuk memanfaatkan secara lebih baik (optimal) semua sumber daya yang tersedia.
- b. Dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan.
- c. Adanya alasan ideologis yang “mewajibkan” para petani untuk terikat oleh suatu amanat suci yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

2.4. Budidaya Tanaman Tebu

2.4.1. Pengenalan Tanaman Tebu

Tebu yang dalam bahasa inggrisnya *sugar cane* adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula dan vetsin. Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis. Tanaman ini termasuk jenis rumput-rumputan. Umur tanaman sejak ditanam sampai bisa dipanen mencapai kurang lebih 1 tahun. Di Indonesia tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra.

Untuk pembuatan gula, batang tebu yang sudah dipanen diperas dengan mesin pemeras (mesin *press*) di pabrik gula. Sesudah itu, nira atau air perasan tebu tersebut disaring, dimasak, dan diputihkan sehingga menjadi gula pasir yang kita kenal. Dari proses pembuatan tebu tersebut akan dihasilkan gula 5%, ampas tebu 90% dan sisanya berupa tetes (molasse) dan air.

Daun tebu yang kering atau dalam bahasa Jawa disebut *dadhok* adalah biomassa yang mempunyai nilai kalori cukup tinggi. Ibu-ibu di pedesaan sering memakai *dadhok* itu sebagai bahan bakar untuk memasak; selain menghemat minyak tanah yang makin mahal, bahan bakar ini juga cepat panas.

Dalam konversi energi pabrik gula, daun tebu dan juga ampas batang tebu digunakan untuk bahan bakar *boiler*, yang uapnya digunakan untuk proses produksi dan pembangkit listrik.

2.4.2. Klasifikasi Ilmiah Tebu :

Kerajaan	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Poales
Family	: Poaceae
Genus	: <i>Saccharum</i> L.

2.4.3. Varietas Tebu

Varietas tebu pada garis besarnya dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

1. Varietas Genjah (masak awal), mencapai masak optimal < 12 bulan.
2. Varietas Sedang (masak tengahan), mencapai masak optimal pada umur 12-14 bulan.
3. Varietas Dalam (masak akhir), mencapai masak optimal pada umur lebih dari 14 bulan.

Jenis-jenis tebu antara lain: BZ132, PS57, PS59, PS58, PS56, BZ148, POJ3016, PS41, BL, POJ2878, PS-86-2, PS-86-10029, PS-88-19432, PS-86-1. Dan varietas yang diunggulkan saat ini adalah BL, yang mirip dengan varietas POJ-2878. Kedua varietas ini tahan terhadap penyakit mosaic dan tahan blendok, namun BL agak peka pokhabung dan serangan hama penggerek pucuk. Potensi produktivitas varietas BL ini bisa mencapai rata-rata 121,4 kuintal gula per hektar dan hasil hablur tertinggi yang bisa dicapai adalah 169,2 kuintal per hektar. Dengan varietas BL ini, potensi pada lahan sawah dengan ekologi unggulan, produksi tebu rata-rata 1.504 kuintal per hektar (tertinggi 2.093 kuintal), rendemen rata-rata 8,07 persen (tertinggi 8,86 persen) dan produksi hablur rata-rata 121,4 kuintal per hektar (tertinggi 169,2 kuintal).

Ujicoba pada lahan tegal pun menunjukkan hasil tebu rata-rata 1.250 kuintal per hektar (tertinggi 2.112 kuintal), rendemen rata-rata 7,58 persen (tertinggi 8,25 persen), dan hasil hablur rata-rata 97,3 kuintal per hektar (tertinggi 172,3 kuintal). Bahkan pada pola keprasan, varietas BL juga menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan. Dari uji coba dihasilkan tebu rata-rata 1.222 kuintal per hektar (tertinggi 2.012 kuintal), rendemen rata-rata 7,81 persen (tertinggi 8,74 persen), dan hasil hablur rata-rata 94,5 kuintal per hektar (tertinggi 152,1 kuintal). ([kppbumn](#), 2010)

2.4.4. Penanaman

Umumnya tebu ditanam pada pola monokultur pada bulan Juni-Agustus (di tanah berpengairan) atau pada akhir musim hujan (di tanah tegalan atau sawah tadah hujan). Terdapat dua cara bertanam tebu yaitu dalam aluran dan pada lubang

tanam. Pada cara pertama bibit diletakkan sepanjang aluran, ditutup tanah setebal 2-3 cm dan disiram. Cara kedua bibit diletakan melintang sepanjang solokan penanaman dengan jarak 30-40 cm. Pada kedua cara di atas bibit tebu diletakkan dengan cara direbahkan. Bibit yang diperlukan dalam 1 ha adalah 20.000 bibit.

Bibit yang akan ditanam berupa antara lain:

- a) Bibit pucuk, bibit diambil dari bagian pucuk tebu yang akan digiling berumur 12 bulan. Jumlah mata (bakal tunas baru) yang diambil 2-3 sepanjang 20 cm. Daun kering yang membungkus batang tidak dibuang agar melindungi mata tebu. Biaya bibit lebih murah karena tidak memerlukan pembibitan, bibit mudah diangkut karena tidak mudah rusak, pertumbuhan bibit pucuk tidak memerlukan banyak air. Penggunaan bibit pucuk hanya dapat dilakukan jika kebun telah berproduksi.
- b) Bibit batang muda, dikenal pula dengan nama bibit mentah atau bibit krecekan. Berasal dari tanaman berumur 5-7 bulan. Seluruh batang tebu dapat diambil dan dijadikan 3 stek. Setiap stek terdiri atas 2-3 mata tunas. Untuk mendapatkan bibit, tanaman dipotong, daun pembungkus batang tidak dibuang. 1 hektar tanaman kebun bibit bagal dapat menghasilkan bibit untuk keperluan 10 hektar.
- c) Bibit rayungan (1 atau 2 tunas), bibit diambil dari tanaman tebu khusus untuk pembibitan berupa stek yang tumbuh tunasnya tetapi akar belum keluar. Bibit ini dibuat dengan cara: 1. Melepas daun-daun agar pertumbuhan mata tunas tidak terhambat, 2. Batang tanaman tebu dipangkas 1 bulan sebelum bibit rayungan dipakai, 3. Tanaman tebu dipupuk sebanyak 50 kg/ha Bibit ini memerlukan banyak air dan pertumbuhannya lebih cepat daripada bibit bagal. 1 hektar tanaman kebun bibit rayungan dapat menghasilkan bibit untuk 10 hektar areal tebu. Kelemahan bibit rayungan adalah tunas sering rusak pada waktu pengangkutan dan tidak dapat disimpan lama seperti halnya bibit bagal.
- d) Bibit siwilan, bibit ini diambil dari tunas-tunas baru dari tanaman yang pucuknya sudah mati. Perawatan bibit siwilan sama dengan bibit rayungan.

Adapun tahap-tahap pembukaan lahan adalah sebagai berikut:

- a) Pada lahan sawah dibuat petakan berukuran 1.000 m². Parit membujur, melintang dibuat dengan lebar 50 cm dan dalam 50 cm. Selanjutnya dibuat parit keliling yang berjarak 1,3 m dari tepi lahan.
- b) Lubang tanam dibuat berupa parit dengan kedalaman 35 cm dengan jarak antar lubang tanam (parit) sejauh 1 m. Tanah galian ditumpuk di atas larikan diantara lubang tanam membentuk guludan. Setelah tanam, tanah guludan ini dipindahkan lagi ke tempat semula.

Sebelum melakukan penanaman, sebaiknya tanah disiram terlebih dahulu supaya bibit bisa lebih melekat ke tanah. Di bawah ini adalah cara penanaman bibit tebu :

- a. Bibit stek (potongan tebu) ditanam berimpitan secara memanjang agar jumlah anakan yang dihasilkan banyak. Dibutuhkan 70.000 bibit stek/ha.
- b. Untuk bibit bagal/generasi, tanah digaris dengan kedalaman 5-10 cm, bibit dimasukkan ke dalamnya dengan mata menghadap ke samping lalu bibit ditimbun dengan tanah. Untuk bibit rayungan bermata satu, bibit dipendam dan tunasnya dihadapkan ke samping dengan kemiringan 45 derajat, sedangkan untuk rayungan bermata dua bibit dipendam dan tunasnya dihadapkan ke samping dengan kedalaman 1 cm. Satu hari setelah tanam lakukan penyiraman jika tidak turun hujan. Penyiraman ini tidak boleh terlambat tetapi juga tidak boleh terlalu banyak.

2.4.5. Pemeliharaan Tanaman

1. Penjarangan dan Penyulaman
 - a) Sulaman pertama untuk tanaman yang berasal dari bibit rayungan bermata satu dilakukan 5-7 hari setelah tanam. Bibit rayungan sulaman disiapkan di dekat tanaman yang diragukan pertumbuhannya. Setelah itu tanaman disiram. Penyulaman kedua dilakukan 3-4 minggu setelah penyulaman pertama.
 - b) Sulaman untuk tanaman yang berasal dari bibit rayungan bermata dua dilakukan tiga minggu setelah tanam (tanaman berdaun 3-4 helai). Sulaman diambil dari persediaan bibit dengan cara membongkar tanaman beserta akar

dan tanah padat di sekitarnya. Bibit yang mati dicabut, lubang diisi tanah gembur kering yang diambil dari guludan, tanah disirami dan bibit ditanam dan akhirnya ditimbun tanah. Tanah disiram lagi dan dipadatkan.

- c) Sulaman untuk tanaman yang berasal dari bibit pucuk. Penyulaman pertama dilakukan pada minggu ke 3. Penyulaman kedua dilakukan bersamaan dengan pemupukan dan penyiraman ke dua yaitu 1,5 bulan setelah tanam. Kedua penyulaman ini dilakukan dengan cara yang sama dengan point (b) di atas.
- d) Penyulaman ekstra dilakukan jika perlu beberapa hari sebelum pembumbunan ke 6. Adanya penyulaman ekstra menunjukkan cara penanaman yang kurang baik.
- e) Penyulaman bongkaran. Hanya boleh dilakukan jika ada bencana alam atau serangan penyakit yang menyebabkan 50% tanaman mati. Tanaman sehat yang sudah besar dibongkar dengan hati-hati dan dipakai menyulam tanaman mati. Kurangi daun-daun tanaman sulaman agar penguapan tidak terlalu banyak dan beri pupuk 100-200 Kg/ha.
- f) Penyiangan, penyiangan gulma dilakukan bersamaan dengan saat pembumbunan tanah dan dilakukan beberapa kali tergantung dari pertumbuhan gulma. Pemberantasan gulma dengan herbisida menggunakan campuran 2-4 Kg Gesapas 80 dan 3-4 Kg Hedanol power.

2.4.6. Pembumbunan

Sebelum pembumbunan tanah harus disirami sampai jenuh agar struktur tanah tidak rusak. Tahap pembumbunan adalah:

- a) Pembumbunan pertama dilakukan pada waktu umur 3-4 minggu. Tebal bumbunan tidak boleh lebih dari 5-8 cm secara merata. Ruas bibit harus tertimbun tanah agar tidak cepat mengering.
- b) Pembumbunan ke dua dilakukan pada waktu umur 2 bulan.
- c) Pembumbunan ke tiga dilakukan pada waktu umur 3 bulan.

2.4.7. Perempalan

Daun-daun kering harus dilepaskan sehingga ruas-ruas tebu bersih dari daun tebu kering dan menghindari kebakaran. Bersamaan dengan pelepasan daun kering, anakan tebu yang tidak tumbuh baik dibuang. Perempalan pertama dilakukan pada saat 4 bulan setelah tanam dan yang kedua ketika tebu berumur 6-7 bulan.

2.4.8. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dua kali yaitu (1) saat tanam atau sampai 7 hari setelah tanam dengan dosis 7 gram urea, 8 gram TSP dan 35 gram KCl per tanaman (120 kg urea, 160 kg TSP dan 300 kg KCl/ha). dan (2) pada 30 hari setelah pemupukan ke satu dengan 10 gram urea per tanaman atau 200 kg urea per hektar. Pupuk diletakkan di lubang pupuk (dibuat dengan tugal) sejauh 7-10 cm dari bibit dan ditimbun tanah. Setelah pemupukan semua petak segera disiram supaya pupuk tidak keluar dari daerah perakaran tebu. Pemupukan dan penyiraman harus selesai dalam satu hari. Agar rendeman tebu tinggi, digunakan zat pengatur tumbuh seperti Cytozyme (1 liter/ha) yang diberikan dua kali pada 45 dan 75 hst.

2.4.9. Pengairan dan Penyiraman

Pengairan dilakukan dengan berbagai cara:

- a) Air dari bendungan dialirkan melalui saluran penanaman.
- b) Penyiraman lubang tanam ketika tebu masih muda. Waktu tanaman berumur 3 bulan, dilakukan pengairan lagi melalui saluran-saluran kebun.
- c) Air siraman diambil dari saluran pengairan dan disiramkan ke tanaman.
- d) Membendung got-got sehingga air mengalir ke lubang tanam.

Pengairan dilakukan pada saat:

- a) Waktu tanam
- b) Tanaman berada pada fase pertumbuhan vegetatif
- c) Pematangan.

2.4.10. Panen

Ciri dan umur panen tergantung dari jenis tebu:

- a) Varitas genjah masak optimal pada < 12 bulan
- b) Varitas sedang masak optimal pada 12-14 bulan
- c) Varitas dalam masak optimal pada > 14 bulan.

Cara Panen:

- a. Mencangkul tanah di sekitar rumpun tebu sedalam 20 cm.
- b. Pangkal tebu dipotong dengan arit. Jika tanaman diinginkan untuk ditumbuhkan kembali, maka batang dipotong dengan menyisakan 3 buku dari pangkal batang.
- c. Mencabut batang tebu sampai ke akarnya jika kebun akan dibongkar. Potong akar batang dan 3 buku dari permukaan pangkal batang.
- d. Pucuk dibuang.
- e. Batang tebu diikat menjadi satu (30-50 batang/ikatan) untuk dibawa ke pabrik untuk segera digiling. Panen dilakukan satu kali di akhir musim tanam.

2.4.11. Pascapanen

Pengumpulan Hasil tanam dari lahan panen dikumpulkan dengan cara diikat untuk dibawa ke pengolahan. Penyortiran dan penggolongan syarat batang tebu siap giling supaya rendeman baik:

- a) Tidak mengandung pucuk tebu
- b) Bersih dari daduk-daduk (pelepah daun yang mengering)

2.4.12. Rendemen Tebu

Proses kemasakan tebu merupakan proses yang berjalan dari ruas ke ruas yang tingkat kemasakannya tergantung pada ruas yang bersangkutan. Tebu yang sudah mencapai umur masak, keadaan kadar gula di sepanjang batang seragam, kecuali beberapa ruas di bagian pucuk dan pangkal batang. Usahakan agar tebu ditebang saat rendemen pada posisi optimal tergantung jenis tebu. Tebu yang berumur 10 bulan akan mengandung saccharose 10%, sedang yang berumur 12 bulan bisa mencapai 13%.

2.4.13. Tebu Keprasan

Tebu keprasan yaitu menumbuhkan kembali bekas tebu yang telah ditebang, baik bekas tebu giling atau tebu bibitan . Kebun yang akan dikepras harus dibersihkan dari kotoran bekas tebang yang lalu. Sebelum mengepras, sebaiknya tanah yang terlalu kering diairi terlebih dahulu. Kepras petak – petak tebu secara berurutan. Setelah dikepras siramkan SUPER NASA . Lima hari atau seminggu setelah dikepras, tanaman diairi dan dilakukan penggarapan (jugaran) sebagai bumbun ke-1 dan pembersihan rumput-rumput. Lakukan penyemprotan POC NASA dan HORMONIK pada umur 1,2 dan 3 bulan sesuai dosis yang dianjurkan. Pemeliharaan selanjutnya sama dengan tanam tebu pertama.

2.5 Pengolahan Tebu Menjadi Gula Merah

Pertumbuhan produksi gula tidak seimbang bila dibandingkan pertumbuhan konsumsi. Hal itu tidak diimbangi dengan pertumbuhan industri gula yang signifikan. Padahal industri gula merah merupakan salah satu industri yang berpotensi besar meraup keuntungan. Hal ini disebabkan karena proses pembuatannya yang relatif mudah, alat -alat yang dibutuhkan sederhana, dan biaya investasinya relatif kecil, dan dapat menjadi alternatif pengolahan tebu selain diolah menjadi gula kristal di pabrik gula. Berikut ini akan dijelaskan beberapa proses yang harus dilewati dalam pembuatan gula merah tebu.

Tentunya karena tebu adalah bahan dasar dari pembuatan gula merah, maka tebu merupakan bahan yang mutlak diperlukan dalam pembuatan gula merah. Tebu tersebut ditebang lalu dikumpulkan dan diikat menjadi satu baru dibawa ke tempat penggilingan tebu menggunakan sarana angkutan truk. Kemudian setelah sampai di penggilingan tebu digiling dengan alat penggiling sederhana dan lamanya proses penggilingan tergantung jumlah tebu yang akan digiling.

Sebelum dimasak, air tebu yang telah didapat dari hasil penggilingan akan disaring terlebih dahulu. Dan agar hasil gula merahnya menjadi bagus, biasanya

petani menambahkan kapur pada air tebu tersebut. Penyaringan dilakukan untuk memisahkan ampas tebu yang ikut masuk bercampur dalam air tebu saat proses penampungan air tebu yang digiling. Selain itu, kadang-kadang ada tanah yang ikut masuk ke dalam penampungan air tebu yang telah digiling sehingga harus dipisahkan dengan cara disaring.

Tahap selanjutnya adalah memasak air tebu yang telah disaring tadi. Pada prinsipnya, memasak air tebu hingga menjadi gula merah itu adalah memisahkan air dari zat gula yang terkandung dalam air tebu itu sendiri. Dalam memasak air tebu ini hingga menjadi gula merah, ada beberapa istilah dari setiap tahap matangnya air tebu itu sendiri. Pertama, tahap mendidih. Setelah mendidih, air tebu yang dimasak ini akan mampau, yaitu naiknya air tebu tanpa henti hingga permukaannya bisa meluap dari kawah. Untuk mengatasi meluapnya air tebu yang mendidih tersebut, kita harus melakukan pengadukan secara terus-menerus. Beberapa menit kemudian gula merah tebu sudah dianggap matang saat gelembung-gelembung telah muncul pada proses ini. Air tebu akan benar-benar matang jika buih yang berwarna kekuningan telah berada di tengah permukaan yang bergelembung itu. (Anonymous, 2011)

Menindaklanjuti tentang tingkat kualitas gula merah tebu yang diproduksi oleh industri-industri kecil gula merah tebu, di sini akan disajikan tabel kualitas gula merah tebu dan syarat mutu yang ditetapkan SNI yang dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kualitas Gula Merah Tebu dan Syarat Mutu yang Ditetapkan SNI

NO	KOMPONEN MUTU	GMT	SNI
1	Warna	Coklat tua	Coklat-kekuningan
2	Kadar air (%)	8,71	8
3	Gula reduksi (%)	7,31	11
4	Total Gula (%)	89,04	65
5	Bahan asing (%)	2,23	-

Sumber: data skunder ditjenbun, 2010

Dari tabel di atas, bisa diketahui bahwa warna gula merah yang ditetapkan menurut standard SNI adalah warna coklat-kekuningan. Jadi, jika warna gula

terlalu coklat tidak bagus. Untuk kadar airnya yang sesuai dengan standard SNI adalah 8%, Hasil gula reduksi 11% dan total gula adalah 65%.

2.6. Tinjauan Tentang Industri Gula

Khudori (2005) dalam bukunya *Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula* menyatakan bahwa industri gula Indonesia sudah lama mengidap sindrom stagnasi, bahkan sindrom detriorasi. Dari sisi bibit, selama lima belas tahun terakhir tidak ada terobosan berarti. Kita tidak lagi mendengar adanya temuan galur-galur tebu unggul berproduktivitas tinggi, seperti POJ 2878 yang disebut tebu ajaib pada tahun 1920-an. Varietas tebu yang pernah dimiliki dan menjadi kebanggaan pemerintah kolonial Belanda sehingga membuat Hindia-Belanda dijuluki sebagai gabus tempat mengapung negeri Belanda sudah punah.

Industri gula Indonesia pernah berjaya di tahun 1930-an. Bahkan pada tahun 1931, Indonesia mampu mengekspor 3 juta ton gula. Sayangnya industri gula Indonesia saat ini berbeda jauh dengan keadaan di tahun 1930-an. Selain tidak dapat mencukupi konsumsi dalam negeri, gula produksi dalam negeri masih belum memiliki daya saing bila harus berhadapan dengan gula impor.

Kehilangan daya saing akibat rendahnya produktivitas dan efisiensi tidak hanya merugikan petani tebu dan pabrik gula, namun juga berimbas pada sektor industri pengguna gula. Produk industri pengguna tentunya akan menjadi tidak kompetitif karena menggunakan bahan baku gula yang harganya lebih mahal dibandingkan produk pesaingnya di luar negeri. Jika dibiarkan terus-menerus, bukan tidak mungkin investor di bidang industri ini akan beralih ke negara lain yang memiliki harga gula lebih baik dari Indonesia.

Rencana swasembada gula pada tahun 2014 dirasa masih belum dapat meningkatkan daya saing industri gula Indonesia. Harga produksi gula dalam negeri yang tinggi membuat disparitas harga dengan gula produksi luar negeri terpaut cukup lebar. Tingginya harga produksi gula di Indonesia diakibatkan karena pertanian tebu yang tidak dilaksanakan dengan memperhatikan kaidah-

kaidah pertanian teknologi modern, penanganan pasca panen yang tidak baik, dan rendahnya efisiensi pabrik gula yang ada.

Dengan diberlakukannya perjanjian AFTA pada 2015 nanti, maka gula produksi luar negeri akan membanjiri pasar Indonesia. Perbedaan harga gula produksi dalam negeri dengan luar negeri akan membuat gula Indonesia tidak mendapat tempat di pasar meskipun produksi dalam negeri dapat mencukupi konsumsi nasional. Maka dari itu, masih diperlukan usaha-usaha untuk membangun industri gula di Indonesia memiliki daya saing.

Kondisi pabrik gula milik pemerintah (PTPN) di Indonesia umumnya sudah ada semenjak jaman Belanda. Kapasitas produksi tiap pabrik umumnya hanya sebesar 1.000-2.000 ton tebu per hari. Pabrik gula dengan kapasitas produksi tinggi umumnya adalah pabrik baru yang terdapat di luar pulau Jawa dengan rata-rata kemampuan mengolah 6.483 ton per hari (Mediadata, 2009). Pabrik gula yang sudah tua dan kapasitas produksi yang kecil membuat pabrik-pabrik ini memiliki efisiensi yang rendah. Rata-rata rendemen pabrik gula di Indonesia pada tahun 2009 adalah 7,83% (Ditjen Perkebunan, 2010) dan pada tahun 2010 menurun menjadi 6,5% (kontan.co.id, 2011). Nilai ini masih jauh di bawah rata-rata dunia yang mencapai 10,6%.

Dalam hal ini, persaingan harga akan memacu industri gula Indonesia untuk meningkatkan daya saingnya. Akan tetapi, masih dibutuhkan modal untuk memperbaiki pertanian tebu dan industri gula Indonesia. Modal untuk meningkatkan perkebunan tebu dan pabrik gula di Indonesia sebagian bisa didapat dengan mengalokasikan pendapatan dari bea masuk gula impor. Perbaikan utama yang harus dilakukan adalah di Jawa. Hal ini disebabkan karena luas lahan tebu terbesar dan yang memiliki efisiensi paling rendah ada di Pulau Jawa. Langkah yang harus dilakukan antara lain adalah:

1. Penyediaan bibit unggul dengan harga terjangkau bagi petani. Hal ini dapat dilakukan dengan mensubsidi langsung kepada petani atau pedagang maupun dengan memberikan insentif bagi lembaga-lembaga penelitian yang melakukan penelitian di bidang pembibitan.

2. Penyediaan penyuluh pertanian untuk memperbaiki proses budidaya tebu, memantau rendemen, dan membantu proses tebang, muat, angkut tebu (transportasi).
3. Penyediaan kredit lunak untuk pengolahan lahan dan pengadaan bibit, pupuk, dan pestisida.
4. Penyediaan kredit menarik bagi pabrik gula untuk melakukan peremajaan maupun untuk pembangunan pabrik baru (revitalisasi).
5. Memberi penghargaan atau apresiasi kepada industri gula yang dapat meningkatkan efisiensinya. Dengan adanya penghargaan ini, maka diharapkan industri gula yang ada akan terpacu untuk meningkatkan efisiensinya sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

Efisiensi juga dapat dilakukan dengan memperbaiki komunikasi antara petani tebu dan pabrik gula. Dengan adanya komunikasi, maka pengiriman tebu dari petani setiap harinya dapat disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki pabrik. Hasil dari komunikasi ini adalah sebuah manajemen tebang-muat-angkut tebu yang baik. Kesepakatan ini kemudian dapat dijadikan sebagai Prosedur Operasi Standar (SOP) yang saling menguntungkan kedua belah pihak.

Untuk di luar pulau Jawa, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan ekstensifikasi lahan. Perluasan lahan tebu di luar Jawa ini diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan *raw sugar* (gula mentah) dalam negeri yang selama ini masih mengandalkan produk impor. Dengan adanya *raw sugar* produksi dalam negeri, maka impor *raw sugar* dapat dikurangi.

2.7. Tinjauan Program Swasembada Gula

2.7.1. Latar Belakang Program Swasembada Gula

Menurut sejarahnya, tanaman tebu di Jawa dibawa melalui kontak hubungan dagang antara bangsa Cina dan Hindu yang datang di Jawa. Tebu pada masa lampau menjadi makanan yang lezat setelah air yang terkandung di dalam tanaman tebu itu diperas dan dikeringkan. Ada sejumlah sumber yang menyebutkan bahwa sejak tahun 424 di Jawa telah ada masyarakat yang

mengolah air tebu menjadi gula merah. Jadi, gula merah tebu sudah dikenal selama 1587 tahun lamanya. Namun, produk gula merah tebu ini kurang mendapatkan perhatian di di sektor bisnis sehingga sampai saat ini industri pengelola tebu menjadi gula merah hanya berwujud industri-industri kecil. (Wahyudi, 2000).

Sejalan dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat akan gula, pertumbuhan industri gula nasional pun meningkat dan sektor perkebunan tebu sebagai pendukung utama industri gula juga tumbuh. Perkebunan tebu di Indonesia terus berkembang, Hal ini ditunjukkan dengan luas area perkebunan yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Sampai pada tahun 2009 luas lahan perkebunan tebu di Indonesia mencapai luas 473 ribu ha atau naik 2,9% dibanding 460 ribu ha pada tahun 2008. Peningkatan ini terjadi karena perluasan areal di beberapa wilayah. Untuk tahun 2008 perluasan areal tidak hanya di luar Jawa tetapi juga dilakukan di Jawa karena masih ada areal yang bisa dikembangkan.

Dengan adanya perluasan area perkebunan tebu, maka produktivitas tanaman tebu akan semakin mudah ditingkatkan dan permasalahan yang menghambat terwujudnya program swasembada gula merah pun akan hilang. Dengan kata lain, program swasembada gula merah akan cepat terwujud jika perluasan area perkebunan tebu benar-benar dilaksanakan mengingat tebu merupakan bahan utama gula.

Rencana perluasan perkebunan tebu ini benar-benar merupakan berita yang menggembirakan bagi para petani dan industri-industri gula di Indonesia. Bagi petani, perluasan lahan ini menjadi lapangan pekerjaan dan bagi industri-industri gula merupakan pandangan peningkatan terhadap produksi gula yang pasti juga akan meningkatkan keuntungan industri-industri gula tersebut. Pada tabel 2. akan disebutkan peningkatan perluasan lahan perkebunan tebu di Propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Luar Jawa mulai tahun 2010 sampai tahun 2014.

Tabel 2. Rencana Pengembangan Areal Tebu Untuk Mencapai Swasembada Gula
Tahun 2010 - 2014

No.	Propinsi	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
		Luas Areal(Ha)	Luas Areal(Ha)	Luas Areal(Ha)	Luas Areal(Ha)	Luas Areal(Ha)
1	Jawa Barat	25.000	26.000	28.000	29.000	30.000
2	Jawa Tengah	57.000	59.010	65.000	68.000	70.000
3	Yogyakarta	6.640	6.750	6.800	6.900	7.000
4	Jawa Timur	205.000	210.000	220.000	230.000	240.000
	Total Jawa	293.640	301.760	319.800	333.900	347.000
5	Sumatera Utara	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000
6	Lampung	123.000	126.500	127.866	131.320	134.900
7	Sumatera Selatan	18.000	19.500	20.000	23.000	25.000
8	Jambi	-	-	-	6.000	10.000
9	Riau	-	-	6.000	8.500	15.000
10	Aceh	-	-	6.000	8.000	10.000
11	Sulawesi Selatan	10.800	12.402	14.000	14.500	17.000
12	Gorontalo	7.200	7.360	7.470	7.480	7.490
13	Sulawesi Tenggara	-	28.000	29.710	36.252	59.923
14	Kalimantan Barat	-	10.500	11.000	14.000	15.000
15	NTT	-	-	6.000	8.000	10.000
16	NTB	-	-	11.000	13.000	14.300
17	Papua	-	54.100	61.000	76.000	89.000
	Total Luar Jawa	171.000	270.362	312.046	358.052	419.613
	Total Indonesia	464.640	572.122	631.846	691.952	766.613

Sumber: data skunder ditjenbun, 2010

Rencana pengembangan areal tebu untuk mencapai swasembada gula adalah meningkat untuk tiap tahunnya. Dan total luas lahan untuk area Luar Jawa pada tahun 2010 lebih kecil dibandingkan dengan luas Jawa, yaitu 171.000 Ha

untuk Luar Jawa dan 293.640 Ha untuk area Jawa , pada tahun 2011 masih tetap lebih luas area Jawa, yaitu 270.362 Ha untuk area Luar Jawa dan 301.760 Ha untuk area Jawa, dan pada tahun 2012 untuk area Luar Jawa seluas 312.046 Ha yaitu lebih kecil dibandingkan dengan area Jawa dengan luas 319.800 Ha. Mulai pada tahun 2013 lahan area Luar Jawa lebih luas dibandingkan dengan area Jawa yakni 358.052 Ha untuk Luar Jawa dan 333.900 Ha untuk area Jawa, serta pada tahun 2014 adalah 419.613 Ha untuk area Luar Jawa dan 347.000 Ha untuk area Jawa.

Selama ini perkebunan tebu masih lebih banyak terkonsentrasi di pulau Jawa. Namun saat ini sudah mulai dikembangkan ke luar Jawa mulai dari Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan dan Gorontalo sedangkan di daerah Jawa yaitu, Jawa Barat, Yogyakarta dan Jawa Timur. Sedangkan untuk pengembangan perkebunan tebu di Indonesia, akan dilanjutkan ke Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Riau, Merauke, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Sejalan dengan meningkatnya areal perkebunan tebu, maka produksi juga meningkat dengan pertumbuhan sekitar 2,8% menjadi 2,85 juta ton pada tahun 2009 dari tahun sebelumnya 2,66 juta ton. Peningkatan produksi tebu tersebut juga didukung oleh harga gula yang terus merambat naik, sehingga mendorong minat petani menanam tebu. Keadaan tersebut memunculkan ide bagi pemerintah untuk membuat suatu program pemenuhan kebutuhan masyarakat akan gula secara maksimal. Program tersebut adalah Program Swasembada Gula. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada obyek swasembada gula merah. Program swasembada ini merupakan program yang mengupayakan produksi gula merah semaksimal mungkin sehingga pemenuhan atas kebutuhan gula merah terpenuhi tanpa harus impor.

Di bawah ini peneliti sajikan tabel proyeksi produksi dan konsumsi gula dunia tahun 2003 sampai dengan 2014.

Tabel 3. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Gula Dunia, 2003-2014

Tahun	Produksi (juta ton)	Konsumsi (juta ton)	Defisit
2003/04	141.96	140.19	1.77
2004/05	145.73	151.17	-5.44
2005/06	149.23	154.20	-4.97
2006/07	152.66	157.24	-4.58
2007/08	156.04	160.30	-4.25
2008/09	158.96	163.27	-4.32
2009/10	161.50	165.85	-4.35
2010/11	164.93	169.09	-4.16
2011/12	167.82	172.04	-4.22
2012/13	170.79	175.04	-4.25
2013/14	173.73	178.04	-4.31

Sumber :Subiyono dan Rudi Wibowo, 2005, *Agribisnis Tebu*.

Dari tabel 3 tersebut dapat diketahui semakin bertambah tahun, produksi gula semakin meningkat dan tingkat konsumsi gula juga mengiringi peningkatan produksi tersebut bahkan lebih tinggi. Kondisi tersebut membuat Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu II (2009-2014) telah berkomitmen untuk mewujudkan swasembada gula nasional pada tahun 2014. Sebab, kebutuhan gula nasional baik untuk konsumsi maupun industri akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2009, dengan jumlah penduduk 230,6 juta jiwa, Indonesia membutuhkan 4,85 juta ton gula yang terdiri dari 2,7 juta ton untuk konsumsi langsung (rumah tangga) masyarakat dan 2,15 juta ton untuk keperluan industri. Pada tahun 2009, capaian produksi dalam negeri baru sekitar 2,6 juta ton. Jumlah ini baru untuk memenuhi kebutuhan konsumsi langsung masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari swasembada yaitu swasembada untuk produk di suatu negara akan tercapai apabila secara netto jumlah produk dalam negeri minimal mencapai 90% dari jumlah konsumsi.

WTO melarang pencapaian 100 % karena harus ada unsur pertukaran 2 negara yaitu sebesar 10% (*ditjenbun, 2010*).

Komitmen pemerintah tersebut sesuai dengan kontrak politik dan program kerja Menteri Pertanian dan menteri terkait lainnya dalam Kabinet Indonesia Bersatu II. Hal ini juga telah dituangkan di dalam program kerja 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II. Untuk mencapai swasembada tersebut, pemerintah bersama *stakeholder* industri pergulaan nasional telah menyusun Cetak Biru Swasembada Pangan Tahap II untuk Gula, Kedelai dan Daging Sapi Tahun 2010-2014. Pemerintah bersama *Stakeholders* telah sepakat untuk bersama-sama mendorong bangkitnya kembali industri pergulaan nasional. Diharapkan pada tahun 2014 produksi gula dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan gula konsumsi serta industri makanan dan minuman sebesar 5,7 juta ton yang terdiri dari 2,96 juta ton untuk konsumsi langsung masyarakat dan 2,74 juta ton untuk keperluan industri.

Untuk mewujudkan sasaran produksi 5,7 juta ton hal strategis yang perlu dilakukan dengan segera adalah ; Mengupayakan penyediaan areal bekerjasama dengan Departemen Kehutanan, Pemerintah Daerah, dukungan pendanaan dan prasarana pendukung dan rekondisi serta peningkatan kapasitas pabrik dan pembangunan pabrik gula baru. (*ditjenbun, 2010*)

Penjelasan tersebut merupakan kondisi permintaan terhadap gula secara umum dan dalam lingkup nasional. Di bawah ini peneliti sajikan tabel jumlah permintaan atau konsumsi terhadap gula baik gula pasir maupun gula merah di Kabupaten Tulungagung.

Tabel 4. Konsumsi Gula, Gula Pasir dan Gula Merah Kabupaten Tulungagung Tahun 2007-2010

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Gula (Ton)	Gula Pasir (Ton)	Gula Merah (Ton)
1.	2007	996.201	9.673,11	9.364,29	308,82
2.	2008	1.004.126	9.750,06	9.438,78	311,28
3.	2009	1.120.042	15.826,96	13.513,27	2313,69
4.	2010	1.185.365	23.903,91	19.587,76	4316,15

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2010

Tabel 4. tersebut menjelaskan semakin bertambah tahun, jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung juga semakin bertambah dan kebutuhan konsumen gula semakin meningkat. Yang pada mulanya pada tahun 2007 konsumsi terhadap gula merah di Kabupaten Tulungagung sebesar 308,82 ton, pada tahun 2010 meningkat menjadi 316,15 ton. Kenaikan permintaan terhadap gula nyatanya tidak seimbang dengan keadaan jumlah produksi gula yang dijelaskan pada tabel 5. di bawah ini.

Tabel 5. Produksi Gula, Gula Pasir dan Gula Merah Kabupaten Tulungagung Tahun 2007-2010

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Gula (Ton)	Gula Pasir (Ton)	Gula Merah (Ton)
1.	2007	996.201	5.220,00	4.728,95	491,05
2.	2008	1.004.126	45.408,00	44.308,00	1.100,00
3.	2009	1.120.042	35.092,50	33.977,50	1.115,00
4.	2010	1.185.365	28.140,00	27.205,00	935,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2010

Pada tahun 2007 produksi gula hanya sebesar 5.220,00 di mana tingkat konsumsi pada tahun 2007 adalah 9.673,11. Jadi, pada tahun 2007 supply akan gula tidak terpenuhi. Sedangkan pada tahun 2008 produksi gula lebih besar dari tingkat konsumsinya sehingga supply gula di Tulungagung terpenuhi. Dan meskipun pada tahun 2009-2010 jumlah produksi menurun dari tahun 2008, tetapi supply tersebut masih memenuhi target konsumsi pada tahun 2009-2010 di tabel 4.

Beberapa latar belakang tersebut menjelaskan tentang program swasembada gula secara umum. Namun, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada swasembada gula merah tebu di Desa Bendiljati Kulon. Apakah Desa Bendiljati Kulon sudah menjadi desa yang swasembada gula merah atau belum dalam mendukung kesuksesan program swasembada secara nasional tersebut.

2.7.2. Tujuan Program Swasembada Gula

Program swasembada gula bukan merupakan program yang mudah untuk dilaksanakan. Ada bayak pihak yang harus turut campur demi terlaksananya program swasembada ini. Salah satu yang terpenting adalah peran petani tebu. Tanpa adanya partisipasi dari petani tebu, produksi gula akan terhambat bahkan terhenti. Partisipasi petani tebu adalah akar dari proses pelaksanaan program swasembada ini. Karena begitu pentingnya peran partisipasi petani tebu untuk program sawsembada gula, maka kemauan dan kesukarelaan petani untuk berpartisipasi haruslah dibangkitkan. Untuk itu, petani perlu tahu dengan pasti tujuan dari program yang akan dilaksanakan tersebut supaya petani bisa menentukan apakah dia harus berpartisipasi atau tidak. Adanya tujuan dalam suatu program sangatlah penting karena jika suatu program tidak mempunyai tujuan, pelaksana program tidak tahu harus ke mana dia melangkah yang akhirnya mengakibatkan program tersebut gagal.

Adapun tujuan dilaksanakannya program swasembada gula adalah :

1. Mendorong peningkatan produksi tebu dalam rangka pemantapan ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis.
2. Meningkatkan produksi gula setelah peningkatan rendemen terlaksana dikarenakan produksi tebu meningkat.
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan sebagai bagian dari kebutuhan pokok masyarakat.
4. Meningkatkan mutu dan daya saing produk agar mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjadi komoditi ekspor yang menghasilkan devisa.

Diharapkan dengan adanya keempat tujuan tersebut, para petani tebu akan semakin termotivasi untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam peningkatan produktifitas tanaman tebu sebagai bahan utama gula merah karena pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terfokus pada partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah . Dengan demikian, proses giling tebu bisa terlaksana secara kontinyu dan produksi tidak terhenti. Dari sini sudah

tampak jelas bahwa partisipasi petani tebu sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program swasembada gula merah tebu karena peran petani tebu merupakan titik awal proses pelaksanaan produksi gula merah tebu sebelum mencapai program swasembada.(*ditjenbun, 2010*).



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Konsep Pemikiran

Secara umum arah pembangunan pertanian Pembangunan Jangka Panjang II (PJP II) adalah untuk mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitasnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diupayakan adanya tindakan-tindakan positif dan efektif yang mampu mendorong terwujudnya tujuan tersebut melalui pengadaan program-program nyata yang di dalamnya mencakup berbagai usaha baru sehingga pada akhirnya mampu membawa pada perubahan yang lebih baik, khususnya di sektor pertanian.

Salah satu upaya yang ditempuh guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani yaitu peningkatan secara intensifikasi dengan menerapkan berbagai sistem terpadu pada lokasi yang spesifik melalui pemanfaatan lahan-lahan yang potensial. Namun hal tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan, oleh karena itu masih diperlukan berbagai upaya yang mengarah pada peningkatan produksi secara intensif.

Peningkatan produktivitas tebu bukanlah hal yang sulit untuk diupayakan. Hal tersebut tergantung pada partisipasi petaninya. Jika, petani terkait memiliki kemauan partisipasi yang baik maka peningkatan produktivitas pasti bisa berjalan dengan lancar begitu juga sebaliknya. Telaah utama dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah. Program swasembada gula ini merupakan program dari pemerintah dan obyeknya adalah gula secara umum (gula merah-gula putih). Namun, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada obyek gula merah.

Diharapkan dengan dukungan dari dalam diri petani maupun dukungan dari luar akan dapat memberikan motivasi kepada para petani untuk berpartisipasi aktif dalam program swasembada gula merah. Berdasarkan literatur yang diperoleh dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan, di lokasi penelitian terdapat gambaran tentang adanya variabel penelitian yang meliputi faktor intern dan ekstern yang dapat mempengaruhi partisipasi petani dalam program swasembada gula merah.

Petani kecil yang menjadi pelaksana utama pembangunan pertanian di Indonesia dapat digolongkan sebagai golongan lemah baik dilihat dari perilaku kepemilikan modal dan cakupan usaha tani yang diusahakan. Di samping itu, pada umumnya petani kecil lemah dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan banyak juga lemah dalam semangatnya untuk dapat berusaha tani lebih baik guna memperbaiki kesejahteraananya.

Partisipasi sendiri dapat diartikan sebagai peran serta atau keikutsertaan seseorang atau kelompok orang untuk mengambil bagian dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Partisipasi petani dalam program swasembada gula merah ini hanya menyangkut partisipasi dalam pelaksanaan budidaya tanaman tebu dan pemasarannya saja yang merupakan tindakan nyata dari apa yang ditetapkan yang meliputi persiapan bibit, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan, panen dan pasca panen dan pemasaran tebu. Partisipasi petani tebu dalam program sawsembada gula merah belum tentu selancar yang diharapkan karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi baik dari dalam diri petani sendiri (intern) yaitu tingkat pendidikan, status sosial, serta luas lahan yang dimiliki, maupun dari luar diri petani (ekstern) yang berupa materi penyuluhan yang didapat dari penyuluh setempat.

Ada beberapa faktor dalam berpartisipasi untuk mewujudkan program swasembada gula, yaitu :

1. Umur petani tebu dalam kelompok tani Suko Makmur mempengaruhi dalam berpartisipasi karena ada sebagian petani yang menyatakan semakin bertambah umur kondisik fisik semakin lemah.
2. Pendidikan berpengaruh terhadap kecepatan penerimaan seseorang atau petani terhadap suatu inovasi (teknologi baru) yang dalam penelitian ini adalah program swasembada gula merah dan ada anggota kelompok tani Suko Makmur yang tidak tahu menahu tentang program tersebut.
3. Pekerjaan dan status sosial, karena partisipasi akan lebih besar jika program yang dilaksanakan mempunyai keterkaitan dengan mata pencaharian masyarakat. Status sosial berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan seseorang

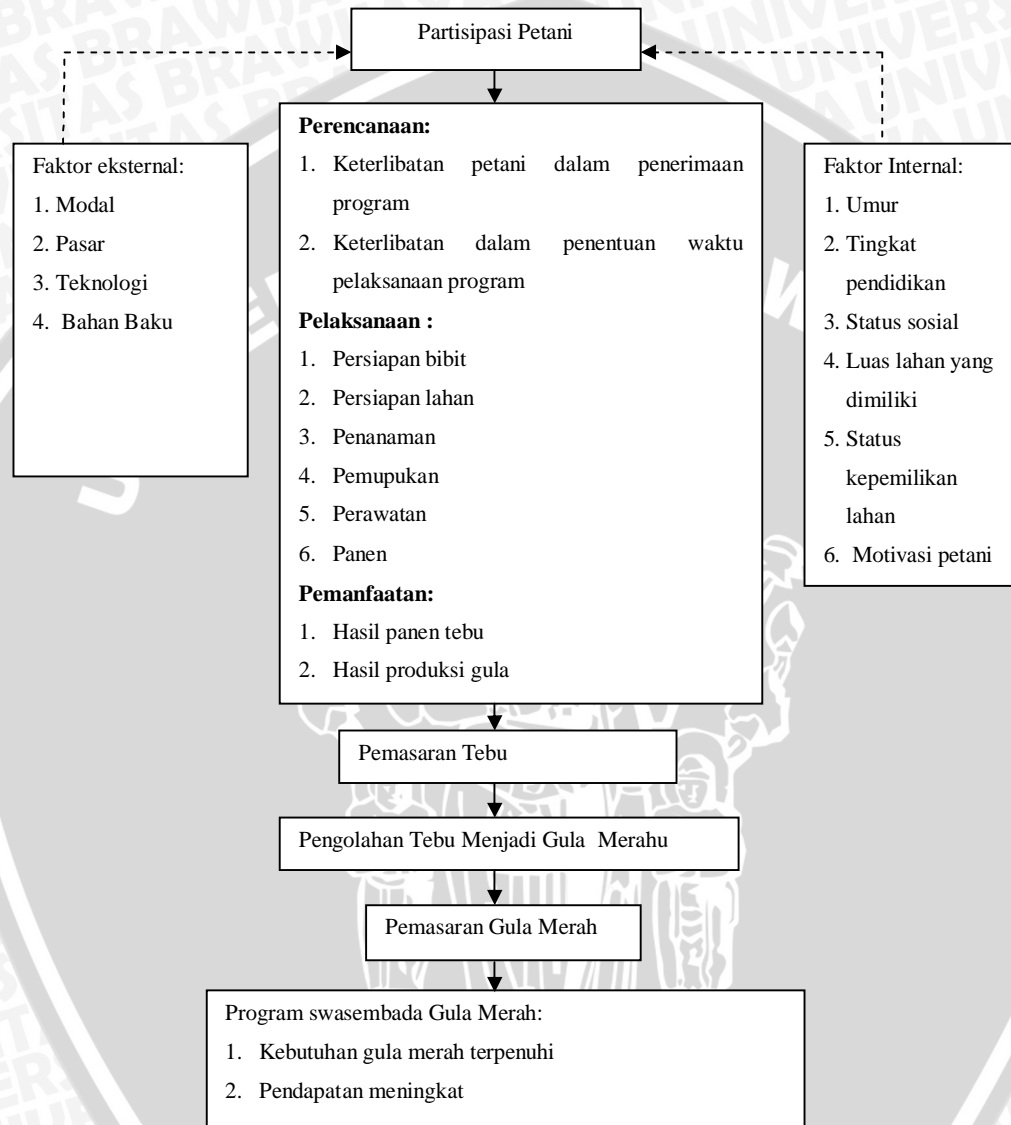
dalam hidup bermasyarakat, yang selanjutnya kekuasaan yang dimiliki memberikan pengaruh baik positif atau negatif terhadap keikutsertaan seseorang (dirinya sendiri atau orang lain) dalam suatu kegiatan. Para partisipan dalam program swasembada gula merah ini adalah kelompok tani Suko Makmur yang merupakan kelompok tani tebu dan profesi sebagai petani tebu ini sangatlah berkaitan dengan program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon yang menggunakan tebu sebagai bahan baku gula merah.

4. Luas lahan yang dimaksud adalah lahan yang diusahakan atau digarap secara efektif oleh petani tebu Desa Bendiljati Kulon dalam kurun waktu satu tahun terakhir baik lahan milik sendiri, sewa maupun bagi hasil.
5. Status kepemilikan lahan yang digarap petani tebu Desa Bendiljati Kulon secara intensif. Hal ini meliputi status milik, sewa dan bagi hasil.
6. Motivasi petani adalah keinginan atau harapan petani tebu Desa Bendiljati Kulon yang ingin dicapai oleh petani dalam berusaha tani.
7. Modal. Tanpa adanya modal, bagaimana partisipasi petani tebu bisa berjalan. Jadi, modal juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi. Modal yang kelompok tani Suko Makmur butuhkan dalam program swasembada gula merah ini adalah lahan untuk menanam tebu, uang untuk pembelian bibit dan biaya perawatan tebu, mesin penggiling tebu serta mesin pencetak gula merah.
8. Teknologi. Perkembangan teknologi dapat membantu petani dalam berpartisipasi. Teknologi dalam pembuatan gula merah tebu ini masih menggunakan mesin penggiling tradisional atau diesel.
9. Pasar. Permintaan pasar akan produk gula merah yang tinggi dapat membangkitkan minat petani tebu Desa Bendiljati Kulon untuk berpartisipasi dalam program swasembada gula merah ini.
10. Bahan baku. Bahan baku adalah obyek untuk petani dalam berpartisipasi. Bahan baku langsung dalam pembuatan gula merah tebu ini adalah tebu dan bahan baku tak langsungnya adalah kapur yang merupakan campuran untuk pembuatan gula merah supaya warnanya coklat terang dan tidak coklat kehitaman.

Kesemuanya itu adalah faktor-faktor yang terdapat pada partisipasi petani tebu Desa Bendiljati Kulon dalam program swasembada gula Merah. Dan beberapa faktor tersebut merupakan hal yang dapat melancarkan program serta dapat pula menghambat. Tanpa adanya partisipasi dari petani, maka program swasembada gula ini tidak akan dapat berjalan. Partisipasi petani dapat diketahui berdasarkan perilaku nyata atau tindakan mereka dalam melakukan kegiatan seperti turut serta dalam perencanaan program dalam bentuk rapat dan pelaksanaan dalam bentuk terjun langsung ke sawah untuk menanam tebu dan sebagainya. Perubahan partisipasi petani dari rendah menjadi tinggi mempunyai arti sebagai upaya pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi atau suatu hal yang baru yang dapat merubah perilaku. Tinggi atau rendahnya partisipasi dari petani dipengaruhi oleh faktor-faktor dari petani itu sendiri.



Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Keterangan :
 —————> : Proses
 - - - - -> : Bagian

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir Partisipasi Petani Tebu dalam Program Swasembada Gula Merah

3.2. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini dimaksudkan agar penelitian tidak terlalu luas dan penelitian dapat memfokuskan bidang yang diteliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dan peneliti dapat memberikan solusi yang tepat bagi perusahaan yang bersangkutan, maka dari itu diperlukan pembatasan permasalahan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Petani yang diteliti adalah kelompok petani tebu di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Yakni, kelompok tani "Suko Makmur".
2. Penelitian ini membahas mengenai partisipasi kelompok tani Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung dalam program swasembada gula merah dan faktor-faktor (internal dan eksternal) yang terdapat pada partisipasi petani.

3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan peneliti sendiri dan menjelaskan bagaimana peneliti itu mengukur variabel-variabel yang terdapat dalam penelitiannya. Kountur (2007), mengatakan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Definisi operasional ini memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti. Dengan kata lain, definisi operasional adalah definisi yang dibuat oleh peneliti itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan oleh peneliti dan sekaligus memberikan penjelasan tentang cara mengukur masing-masing variabel penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk memudahkan peneliti sendiri dalam mengolah dan menganalisis data penelitiannya.

Definisi operasional dalam penelitian yang berjudul Partisipasi Petani Tebu Desa Bendiljati Kulon Dalam Program Swasembada Gula Merah ini adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi adalah peran serta atau keikutsertaan petani tebu Desa Bendiljati kulon untuk mengambil bagian dalam program swasembada gula merah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pemanfaatan hasil.
 - a. Partisipasi dalam perencanaan adalah keikutsertaan anggota kelompok tani Suko Makmur yang meliputi keikutsertaan anggota dalam penerimaan program swasembada gula merah, penentuan waktu dan lokasi pelaksanaan program swasembada gula merah.
 - b. Partisipasi dalam pelaksanaan adalah keikutsertaan anggota kelompok tani Suko Makmur dalam program swasembada gula merah yang berupa peningkatan produktivitas tebu, meliputi; partisipasi petani untuk menyediakan lahan untuk budidaya tebu, mempersiapkan bibit tebu, melakukan penanaman, melakukan pemupukan dan perawatan, melakukan panen, kegiatan pascapanen, serta pemasaran tebu.
 - c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil adalah proses perolehan keuntungan dari panen tebu dan produksi gula merah oleh petani.
2. Swasembada gula merah merupakan upaya Desa Bendiljati Kulon untuk memproduksi gula merah semaksimal mungkin supaya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat Desa Bendiljati Kulon terhadap gula merah selain untuk di jual ke pabrik-pabrik kecap, industri kue-kue kering yang menggunakan gula merah sebagai campuran bahannya, dan ke luar Desa Bendiljati Kulon.
3. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi petani tebu Desa Bendiljati Kulon dalam menerima program swasembada yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi :
 - a. Umur adalah umur anggota kelompok tani Suko Makmur yang menjadi informan pada saat penelitian dilaksanakan.
 - b. Tingkat pendidikan ialah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh anggota kelompok tani Suko Makmur dan dihitung berdasarkan jumlah tahun.

- c. Status sosial anggota kelompok tani Suko Makmur erat kaitannya dengan kedudukan seseorang di masyarakat (sebagai rakyat biasa, tokoh masyarakat atau pejabat publik) yang dapat ditunjukkan melalui kekuasaan dan tingkat perekonomian yang dimiliki.
 - d. Luas lahan ialah lahan yang digarap atau diusahakan secara efektif oleh anggota kelompok tani Suko Makmur dalam 1 tahun terakhir, baik lahan sendiri, sewa maupun bagi hasil. Dan luas lahan yang dimiliki oleh informan rata-rata adalah 1 Ha.
 - e. Status kepemilikan lahan adalah status lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani suko Makmur. Adapun status kepemilikan atas lahan yang digunakan untuk menanam tebu ada yang merupakan milik sendiri dan ada pula yang merupakan lahan bergilir seperti lahan yang dimiliki oleh kepala desa dan kaur.pemerintahan yang merangkap sebagai anggota kelompok tani Suko Makmur.
 - f. Motivasi adalah keinginan atau harapan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok tani Suko Makmur dalam berusahatani tebu dan peningkatan produk gula merah di Desa Bendiljati Kulon dalam mendukung program swasembada gula merah.
4. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi petani tebu Desa Bendiljati Kulon dalam menerima program swasembada yang berasal dari luar, yang meliputi :
- a. Modal. Hal utama yang tidak bisa ketinggalan dalam melaksanakan suatu program pembangunan adalah modal. Modal yang dibutuhkan dalam partisipasi petani tebu ini adalah uang, lahan, bibit, pupuk, angkutan seperti truk atau *edet*, dan mesin giling serta mesin pengolah gula merah bagi petani yang mempunyai industri gula merah .
 - b. Pasar untuk gula merah tebu ini adalah pabrik kecap, roti, dan para tengkulak.
 - c. Teknologi yang dibutuhkan dalam proses pengolahan gula merah tebu adalah mesin penggiling, dan pencetak gula bathok.

- d. Bahan baku gula merah di lokasi penelitian ini adalah tebu sebagai bahan baku langsung dan kapur sebagai bahan baku tak langsung.

3.4. Pengukuran Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai nilai (Singarimbun, 1995). Pengukuran variabel digunakan untuk menentukan penilaian terhadap masalah yang akan diteliti. Variabel yang diukur meliputi partisipasi, faktor-faktor (internal-eksternal) dalam partisipasi, dan program swasembada gula merah. Adapun pengukuran untuk tiap-tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pengukuran Variabel dan Indikator Partisipasi Petani Tebu dalam Program Swasembada Gula merah

No.	Variabel	Indikator
1.	Partisipasi	a. Perencanaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan dalam pengambilan keputusan menerima suatu program. 2. Keterlibatan dalam menentukan waktu pelaksanaan program. b. Pelaksanaan <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyiapan lahan tebu. 2. Pemilihan bibit tebu. 3. Pemilihan cara tanam tebu. 4. Pemupukan tebu. 5. Perawatan tebu. 6. Pemasaran. c. Pemanfaatan <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas tebu meningkat. 2. Peningkatan produksi gula merah. 3. Peningkatan pendapatan petani.
2.	Faktor-faktor dalam partisipasi	a. Internal <ol style="list-style-type: none"> 1. Usia/umur 2. Tingkat pendidikan 3. Status social 4. Luas lahan yang dimiliki 5. Status kepemilikan lahan 6. Motivasi petani b. Eksternal <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal 2. Pasar 3. Teknologi 4. Bahan Baku
3.	Program swasembada gula merah	a. Kebutuhan terhadap gula merah. b. Produksi gula merah saat ini. c. Kondisi pemasaran gula merah. d. Tingkat keberhasilan program.

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Singarimbun (1985), penelitian deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu yang hasilnya divantumkan dalam tabel-tabel frekuensi. Yang kedua adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Penelitian ini biasanya dilakukan tanpa hipotesa yang telah dirumuskan secara ketat. Adakalanya menggunakan hipotesa namun bukan untuk diuji secara statistik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan tentang partisipasi petani di Desa Bendiljati Kulon dalam program swasembada gula merah, faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam berpartisipasi baik faktor internal maupun eksternal dan proses pelaksanaan program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

4.2. Teknik Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Desa Bendiljati Kulon, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa menurut hasil observasi awal, desa tersebut mendukung program swasembada gula nasional. Bentuk dukungan Desa Bendiljati Kulon terhadap program swasembada gula nasional tersebut dengan fokus terhadap gula merah tebu dan di desa tersebut banyak terdapat petani tebu yang mempunyai industri kecil gula merah yang menggunakan tebu sebagai bahan utama gula merah. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai bulan Juni 2011.

4.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara sengaja atau *purposive*. Informan yang menjadi objek penelitian ini adalah anggota kelompok tani tebu "Suko Makmur", yang mendukung program swasembada gula merah. Dalam penelitian ini jumlah informan dibatasi sampai informasi yang diterima dianggap sudah cukup dan tidak bervariasi lagi serta jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh peneliti. Informan yang diperoleh sebanyak 5 orang anggota kelompok tani Suko Makmur, serta 2 orang yang diwawancarai secara mendalam yang dijadikan sebagai informan kunci yaitu Kepala Desa Bendiljati Kulon dan petani tebu yang industri gula merahnya paling maju. Jadi, jumlah informan sebanyak 7 orang.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pertama, data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari informan.

Pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya. Dalam penelitian ini, menerapkan *open-ended interview* dimana pertanyaan yang diajukan merupakan jenis pertanyaan terbuka yang jawabannya terbuka dan bebas merespon. Respon dapat berupa beberapa kata atau kalimat. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan seputar objek penelitian yaitu Partisipasi Petani Tebu dalam Program swasembada Gula Merah. Dalam pelaksanaan metode wawancara ini digunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam penggalian informasi kepada informan. Khususnya digunakan pada saat peneliti menjawab tujuan pertama sampai ketiga yaitu deskripsi tentang swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon, partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah dan faktor-faktor (internal dan eksternal) pada partisipasi anggota kelompok tani Suko Makmur dalam program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon.

2. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung atau melihat secara langsung fenomena-fenomena yang terjadi pada petani tebu di Desa Bendiljati Kulon. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai keadaan lingkungan yang diteliti. Observasi dilakukan di lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data-data tambahan yang dapat mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Pengamatan dilakukan terhadap keadaan pertanian tebu di Desa Bendiljati Kulon, kondisi iklim atau cuacanya, situasi sosial desa tersebut dan kegiatan proses partisipasi petani tebu dalam mendukung program swasembada gula merah. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lapang terhadap kegiatan anggota kelompok tani tebu suku Makmur berkaitan dengan partisipasinya dalam rangka mendukung program swasembada gula merah tebu sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan kondisi pertanian tebu di Desa Bendiljati Kulon yang berkaitan dengan penelitian dengan dicetak maupun direkam sebagai bukti atau keterangan. Kegiatan dokumentasi ini meliputi pengambilan gambar kegiatan anggota kelompok tani tebu Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon, kondisi lapang, keadaan industri kecil gula merah setempat, dll.

Kedua, data skunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa dokumen yang tertulis maupun tidak tertulis dari tingkat desa, kecamatan, dan Kantor Dinas Perkebunan di Kabupaten Tulungagung. Data skunder yang dimaksud di sini adalah mengenai kondisi umum Desa Bendiljati Kulon serta data lainnya yang terkait dengan penelitian.

4.5. Teknik Analisis Data

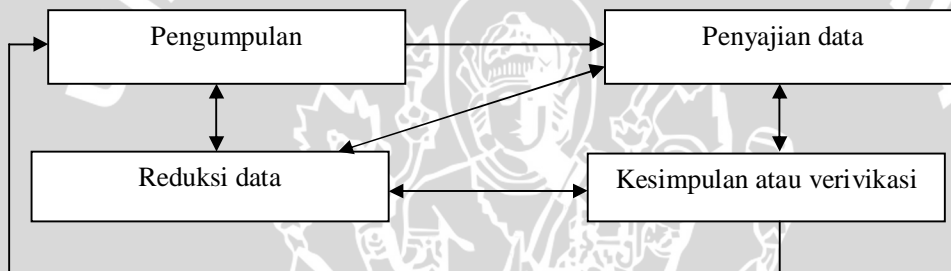
Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu analisis yang memaparkan keadaan di lapang dalam bentuk kalimat atau kata- kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena, dan fakta di lapangan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisinya sejalan berdasarkan pendapat Sugiyono (2008) yang menyatakan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak lain.

Analisis kualitatif menggunakan pertimbangan data-data yang bukan berupa angka. Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan bantuan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program swasembada gula merah. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yaitu hasil dari peningkatan produktivitas tanaman tebu seperti hasil panen tebu per Ha nya dan hasil produksi gula merah per sekali giling. Kedua, data kuantitatif berupa rincian biaya produksi dan penerimaan yang akan dihitung. Kemudian dari dua data tersebut di deskripsikan untuk diambil kesimpulan dengan pendapatan yang diterima petani mengikuti program swasembada gula merah dapat menambah pendapatan keluarga sebelumnya dan meningkatkan perekonomian keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan partisipasi petani tebu di Desa Bendiljati Kulon dalam program swasembada gula merah digunakan analisis deskriptif yaitu dengan melaporkan hasil wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dari berbagai pihak yaitu informan(anggota kelompok tani Suko Makmur, Kepala Desa dan petani tebu yang industri gula merahnya paling maju). Analisis deskriptif dengan kata-kata yang sistematis dan akurat untuk mendapatkan kesimpulan yaitu melalui data hasil wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara dengan petani, observasi serta dokumentasi.

- Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam berpartisipasi baik faktor internal maupun faktor eksternal dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu menggunakan wawancara langsung kepada informan secara mendalam.

Teknis analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Iskandar (2009), yaitu dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data diantaranya adalah melalui 3 tahap model air yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berlangsung bersifat simultan atau siklus yang interaktif. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan seperti digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2. Proses Pengumpulan Data (Model Miles dan Huberman, 1994)

- Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan dan mencari keterangan yang berguna. Sedangkan menurut Pawito (2008) reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.
- Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain teks naratif yang bertujuan untuk mempermudah membaca dan penarikan kesimpulan. Dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Kesimpulan atau verifikasi, diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dari kategori – kategori data yang direduksi dan disajikan untuk menuju pada kesimpulan akhir untuk menjawab fokus permasalahan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Data yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan (memberi gagasan secara mendalam) fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.



V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

5.1.1. Letak Geografis dan Batas Administratif

Letak geografis adalah letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi. Desa Bendiljati Kulon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Desa Bendiljati Kulon adalah 209,340 Ha.

Batas-batas wilayah Desa Bendiljati Kulon adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Sumberdadi
2. Sebelah Selatan : Desa Tambakrejo
3. Sebelah Barat : Desa Wonorejo
4. Sebelah Timur : Desa Bendiljati Wetan

Desa Bendiljati Kulon terbagi atas 2 dusu, yaitu Dusun Sadar dan Dusun Jati. Di Desa Bendiljati Kulon terdapat 16 RT dan 4 RW. Secara administratif, Desa Bendiljati Kulon terletak pada jarak :

1. 1,6 km dari Ibu Kota Kecamatan Sumbergempol
2. 7 km dari Ibu Kota Kabupaten Tulungagung
3. 195km dari Ibu Kota Propinsi Jawa Timur

Jadi Desa Bendiljati Kulon termasuk desa yang letaknya cukup strategis karena tidak terlalu jauh dengan kota sehingga akses informasi dapat cepat masuk dan berkembang di Desa tersebut. Semakin mudah informasi masuk ke Desa Bendiljati Kulon, semakin mudah juga aparat desa Bendiljati Kulon menginformasikan kepada para masyarakat desa tentang informasi-informasi baru (inovasi) yang diperoleh dengan tujuan masyarakat desa tersebut dapat memilih dan menentukan inovasi tersebut sesuai dengan hati nurani mereka atau tidak sehingga masyarakat bisa memutuskan untuk menerima (berpartisipasi) inovasi tersebut atau tidak.

Desa Bendiljati Kulon adalah hamparan dataran rendah dengan ketinggian 92m di atas permukaan laut. Dan tanaman tebu adalah tanaman yang

berekembang dengan baik untuk daerah dataran rendah dan beriklim tropis. Jadi, dengan kondisi Desa Bendiljati Kulon yang memiliki ketinggian 92 di atas permukaan laut bisa menghasilkan tebu dengan kualitas yang baik.

5.1. Keadaan penduduk

5.2.1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kependudukan. Aspek ini berkaitan dengan perencanaan pada masa yang akan datang. Desa Bendiljati Kulon merupakan wilayah yang mempunyai sumber daya manusia yang cukup besar, berjumlah 3212 jiwa. Perincian jumlah penduduk Desa Bendiljati Kulon berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bendiljati Kulon , Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, 2010

No.	Jenis Kelamin	Jumlah(Jiwa)	Presentase(%)
1	Laki-Laki	1623	50,53
2	Perempuan	1589	49,47
Jumlah		3212	100,00

Sumber: Kantor Desa Bendiljati Kulon, 2010

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Bendiljati Kulon lebih didominasi oleh laki-laki dengan jumlah 1623 jiwa (50,53%) dibandingkan dengan penduduk perempuan yang berjumlah 1589 jiwa (49,47%). Keadaan tersebut mempermudah pelaksanaan partisipasi dalam program swasembada gula merah ini karena bentuk partisipasi ini lebih cocok dilakukan oleh penduduk yang berjenis kelamin laki-laki karena merupakan pekerjaan berat atau kasar.

5.2.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk Desa Bendiljati Kulon sebesar 3212 jiwa ini terbagi ke dalam beberapa kelompok umur . Komposisi penduduk berdasarkan umur ini

untuk mengetahui jumlah penduduk pada usia berapa yang paling banyak dan berapa jumlah penduduk pada usia produktif.

Berikut komposisi penduduk berdasarkan umur di Desa Bendiljati Kulon :

Tabel 9. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah(Jiwa)	Presentase(%)
1	0-12 bulan	48	1,49%
2	1-5 tahun	199	6,38%
3	6-7 tahun	58	1,80%
4	8-18 tahun	425	13,23%
5	18-56 tahun	1640	51,06%
6	>56 tahun	842	26,21%
Jumlah		3212	100,00 %

Sumber : Kantor Desa Bendiljati Kulon, 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa komposisi penduduk untuk umur 18-56 tahun mempunyai presentasi paling tinggi dengan jumlah 1640 jiwa atau 51,06% dan untuk umur 0-12 bulan mempunyai presentasi paling kecil yaitu 1,49% atau 48 jiwa. Data yang diperoleh dari kantor desa menyatakan bahwa usia produktif/usia kerja penduduk adalah umur 18-56 tahun. Jadi, penduduk yang berada pada usia produktif berjumlah 1640 jiwa atau 51,06%.

5.2.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan di Desa Bendiljati Kulon bisa dikatakan cukup baik. Dari perolehan hasil observasi pendahuluan, di Desa Bendiljati Kulon sudah tidak ada penduduk yang buta huruf. Hal tersebut bisa di lihat pada tabel 9 yang menunjukkan rata-rata penduduk di desa tersebut tamat sekolah dasar. Ditambahkan lagi sudah ada beberapa penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan sampai pada jenjang S-2. Kepala Desa Bendiljati Kulon sangat mengharapkan peningkatan pendidikan ini akan terus meningkat tiap tahunnya. Beliau berharap rata-rata penduduk Desa bendilajti Kulon mengenyam pendidikan minimal adalah SMA. Jadi, kualits SDM Desa Bendiljati Kulon bisa maju

menjadi lebih baik. Pada tabel 10 akan dijelaskan komposisi penduduk Desa Bendiljati Kulon berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 10. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah
1	Penduduk yang buta huruf	-
2	Penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar	305 orang
3	Penduduk tamat sekolah dasar	1238 orang
4	Penduduk tamat SLTP	297 orang
5	Penduduk tamat SLTA	117 orang
6	Penduduk tamat D-1	10 orang
7	Penduduk tamat D-2	12 orang
8	Penduduk tamat D-3	10 orang
9	Penduduk tamat S-1	15 orang
10	Penduduk tamat S-2	7 orang

Sumber : Kantor Desa Bendiljati Kulon, 2010

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah pula baginya untuk menangkap inovasi yang ada dan berpikir maju sehingga program baru atau inovasi tersebut bisa berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan pada program swasembada gula merah ini.

5.2.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Bendiljati Kulon sebagian besar hidup dengan mata pencaharian pokok dari usaha tani di lahan tegalan dan lahan sawah. Hal ini membuktikan bahwa pertanian masih merupakan mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Bendilajati Kulon, baik sebagai pemilik maupun sebagai penggarap didukung dengan masih tersedianya banyak lahan yang digunakan untuk pertanian karena di Desa Bendiljati Kulon tidak mengalami pembangunan dalam jumlah besar seperti di kota. Kondisi ini sangat menguntungkan para petani di Desa Bendiljati Kulon.

Meskipun sebagian besar masyarakat desa Bendiljati Kulon bermatapencaharian sebagi petani, namun ada sebagian kecil masyarakat Desa

Bendiljati Kulon yng bermata pencaharian di luar usaha tani seperti buruh migran, pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, peternak, montir, POLRI, jasa pengobatan alternative, seniman, karyawan perusahaan swasta, tukang becak, tukang cukur, dan tukang batu/kayu. Adapun komposisi penduduk Desa Bendiljati Kulon berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	423	305
2	Buruh tani	169	156
3	Buruh migrant	48	32
4	Pegawai Negeri Sipil	15	14
5	Pengrajin industri rumah tangga	238	227
6	Pedagang keliling	28	24
7	Peternak	3	-
8	Montir	3	-
9	POLRI	2	-
10	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5	5
11	Jasa Pengobatan Alternatif	2	-
No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
12	Seniman	1	1
13	Karyawan Perusahaan Swasta	167	156
14	Tukang becak	3	-
15	Tukang cukur	-	2
16	Tukang batu/kayu	24	-

Sumber : Kantor Desa Bendiljati Kulon, 2010

Beragamnya mata pencaharian penduduk menyebabkan masyarakat tidak hanya bermatapencaharian sebagai petani saja. Banyak penduduk yang bermatapencaharian lebih dari satu. Seperti kondisi kelompok tani Suko Makmur yang mempunyai dua profesi sekaligus. Ada yang menjadikan profesi petani

sebagai profesi utama ada juga yang menjadikan profesi petani ini sebagai profesi sampingannya. Contohnya kepala desa Bendiljati Kulon yang juga merupakan anggota kelompok tani Suko Makmur. Beliau menjadikan profesi petani tebu ini sebagai profesi sampingannya.

5.3. Keadaan Pertanian

5.3.1. Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya

Keadaan lahan Desa Bendiljati Kulon sebagian besar digunakan untuk kepentingan di bidang pertanian. Namun ada juga yang dimanfaatkan untuk keperluan umum lainnya seperti kuburan umum, pemukiman penduduk, jalan, dan fasilitas umum lainnya. Adapun penggunaan lahan berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya

No	Penggunaan Lahan	Luas
1	Tanah pemukiman	74,2 Ha
2	Tanah kuburan	0,23 Ha
3	Jalan	5 Ha
4	Tanah sawah	62,59 Ha
5	Tanah lading/tegal	27 Ha
6	Tanah perkebunan	30,5 Ha
7	Tanah fasilitas umum	19,1 Ha

Sumber : Kantor Desa Bendiljati Kulon, 2010

Lahan yang digunakan sebagai perkebunan adalah lahan yang mempunyai luas 30,5 Ha yaitu urutan ketiga terluas setelah lahan untuk pemukiman dan sawah. Dan lahan perkebunan tersebut paling banyak digunakan untuk tanaman tebu yang dalam penelitian ini difokuskan pada tebu sebagai bahan utama gula merah. Kondisi ini mempermudah para petani tebu untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu karena lahan yang disediakan untuk tanaman tebu paling luas dibandingkan dengan lahan yang disediakan untuk tanaman perkebunan lainnya.

5.3.2. Luas Lahan Tanaman Pangan Menurut Komoditas Pada Tahun 2010

Luas lahan pertanian di Desa Bendiljati Kulon telah banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam komoditas pertanian sebagaimana yang sudah disebutkan pada penjelasan sebelumnya guna mencukupi kebutuhan masyarakat setempat. Dan sesuai penjelasan sebelumnya, lahan di Desa Bendiljati Kulon paling banyak dimanfaatkan untuk bidang pertanian. Karena Desa Bendiljati Kulon merupakan desa pertanian, maka Desa Bendiljati Kulon pun mempunyai jenis-jenis komoditas utama yang dihasilkan dari pertanian Desa Bendiljati Kulon.

Komoditas utama pertanian di Desa Bendiljati Kulon adalah tanaman pangan yang meliputi padi, tebu, jagung dan cabai. Dan pada penelitian ini petani hanya mengkhususkan meneliti pada komoditas tebu saja yang merupakan bahan utama gula merah tebu. Meskipun demikian, masih akan disebutkan luas tanam untuk tanaman pangan, perkebunan selain tebu dan buah-buahan serta produksinya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Luas Lahan Tanaman Pangan Menurut Komoditas Pada Tahun 2010

No	Jenis Komoditas	Luas(Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Jagung	3	15,2
2	Kacang tanah	0,5	0,88
3	Padi	23	161
4	Cabai	1	14
5	Tomat	0,2	5
6	Kubis	0,5	6
7	Alpukat	0,05	0,5
8	Mangga	50 pohon	1,5
No	Jenis Komoditas	Luas(Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
9	rambutan	15 pohon	0,5
10	Papaya	1	8
11	belimbing	0,15	0,45
12	Jeruk nipis	1	7
13	kelapa	700 pohon	3
14	Tebu	26,6	21,5

Sumber : Kantor Desa Bendiljati Kulon, 2010

Dari data primer yang berupa tabel di atas diketahui bahwa lahan yang paling luas pemanfaatannya adalah untuk tanaman pangan tebu yang merupakan bahan utama gula merah tebu. Semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu, maka semakin besar juga produktivitasnya.

5.4. Keadaan Kelembagaan Sosial dan Ekonomi Desa Bendiljati Kulon

Di Desa Bendiljati Kulon terdapat kelembagaan sosial dan kelembagaan ekonomi. Adapun untuk kelembagaan sosialnya yaitu kelompok ibu-ibu PKK dan kelembagaan ekonominya adalah kelompok tani da KUD. Kelompok tani merupakan wadah bagi masyarakat petani untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan usaha tani. Di Desa Bendiljati Kulon ada sekelompok petani tebu yang memutuskan untuk membuat sebuah kelompok tani tebu yang saat ini peneliti jadikan sebagai obyek penelitian. Kelompok tani tersebut dalah kelompok tani Suko Makmur.

Kelompok tani Suko Makmur ini tidak hanya murni sebagai petani tebu saja. Namun, ada beberapa yang mempunyai industri kecil gula merah juga. Kelompok tani Suko Makmur ini beranggotakan 68 orang. Keberadaan kelompok tani Suko Makmur ini sebagai organisasi sosial sangatlah penting dalam menunjang dinamisasi para petani dalam menyerap suatu inovasi ataupun pengembangan suatu kelompok tani. Kelembagaan ekonomi pendukung pertanian yang ada di Desa Bendiljati Kulon adalah koperasi unit desa. Lembaga ekonomi ini memberikan pinjaman kepada masyarakat petani, biasanya berupa sarana produksi pertanian untuk menunjang kegiatan usaha tani. Keberadaan dari lembaga ekonomi ini sangat membantu masyarakat yang masih memiliki modal kecil dalam pengembangan berusaha tani.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini pembahasan mengenai karakteristik informan dimaksudkan untuk memberikan gambaran penjelasan secara umum tentang kondisi atau latar belakang informan di daerah penelitian. Data karakteristik informan ini diperoleh dari hasil analisis data primer, yaitu melalui observasi lapang, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini peneliti ambil dari anggota kelompok tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon yang industri gula merahnya paling maju, kepala desa yang juga merangkap menjadi pengurus kelompok tani Suko Makmur dan petani tebu yang bergabung dalam kelompok tani Suko Makmur dan lima anggota kelompok tani Suko Makmur yang peneliti ambil secara *purposive*. Dari ketujuh informan tersebut ada tiga informan yang mempunyai industri kecil gula merah tebu atau yang biasa disebut *gilingan*. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

6.1.1. Berdasarkan Tingkat Usia

Pada dasarnya tingkat usia pada informan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan informan untuk menerima pengetahuan tertentu, seberapa besar daya tangkap dan daya ingat mereka terhadap penyampaian informasi yang diberikan akan mempengaruhi tingkat motivasi seseorang serta kemampuan fisik dalam bekerja. Pada umumnya tingkat usia yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Tinggi rendahnya daya tangkap tersebut berpengaruh pada kecepatan untuk menyerap informasi dan daya kreativitas mereka untuk mengembangkan suatu teknologi atau informasi baru (inovasi) yang ada. Salah satu informasi baru (inovasi) adalah program swasembada gula merah.

Di Desa Bendiljati Kulon tempat penelitian dilakukan, masyarakat yang menjadi informan termasuk kelompok pada usia (30- <60 tahun), di mana pada masa usia tersebut masyarakat memiliki kinerja yang tinggi dan pengalaman

dalam hal usahatani tebu sehingga dapat dipercaya dalam mengikuti program swasembada gula merah. Di bawah ini adalah data mengenai karakteristik informan yang dikelompokkan berdasarkan tingkat usia yaitu sebagai berikut :

Tabel 14. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Usia Desa Bendiljati Kulon, 2011

No.	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	> 50	3	42,86
2.	30-50	4	57,14
3.	< 30	-	-
Jumlah		7	100

(Sumber : Analisis data primer, 2011)

Pada tabel 14 di atas maka dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar terdapat pada tingkat usia antara 30-50 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau 57,14 % dari jumlah keseluruhan informan yang berasal dari anggota kelompok tani Suko Makmur yang mengikuti program swasembada gula merah, dan kepala desa yang merangkap sebagai anggota kelompok tani Suko Makmur yang dianggap dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai data yang dibutuhkan, kemudian 3 orang atau 42,86 % informan dengan tingkat usia >50 tahun. Berdasarkan hasil persentase di atas menunjukkan bahwa secara umum dalam penelitian ini, informan terbanyak adalah petani tebu yang berusia 30-50 tahun. Usia 30-50 tahun merupakan usia yang disebut produktif, di mana pada usia produktif seseorang akan lebih mudah dalam merespon informasi baru, lebih mudah diajak berkomunikasi dan memiliki kemauan yang kuat dalam menerapkan suatu program yang diberikan padanya. Kesimpulan tersebut peneliti ambil dari hasil wawancara dengan informan yang usianya lebih dari 50 tahun, yakni bapak klompok yang menyatakan;

“Kulo kok mboten nate mireng lek wonten swasembada gula. Mboten nate dibahas ki”.

Pernyataan tersebut sangat berbeda dengan dengan yang diungkapkan oleh Bapak M.Thohir saat peneliti tanya mengenai adanya program swasembada gula;

“Iya, saya tahu kalau ada program swasembada gula. Saya ikut dalam rapat itu. Di pabrik gula Mojopanggung bersama orang-orang dinas lainnya”.

6.1.2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan upaya mendewasakan manusia melalui bentuk pengajaran dan pelatihan, sehingga dapat kita spesifikasikan bahwa visi dari pendidikan adalah mencerdaskan manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, baik secara formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan informan di lokasi penelitian beragam. Perbedaan tingkat pendidikan pada informan menyebabkan terjadinya keseragaman dan hal ini dipengaruhi adanya perbedaan status sosial ekonomi dari keluarga informan di dalam masyarakat. Namun, dalam hal ini tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh informan. Di bawah ini merupakan data tentang karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu sebagai berikut :

Tabel 15. Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Bendiljati Kulon, 2011

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	-	-
2	SD	-	-
3	SLTP/Sederajat	2	28,57
4	SLTA/Sederajat	4	57,14
5	Perguruan Tinggi	1	14,26
	Jumlah	7	100

(Sumber: Analisis data primer, 2011)

Dapat dilihat dari tabel 15 di atas bahwa tingkat pendidikan yang dimaksudkan adalah tingkat pendidikan yang meliputi jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat dan Perguruan Tinggi (PT). Dapat diketahui pula bahwa secara keseluruhan informan telah mengenyam pendidikan minimal SLTP/ sederajat dan tidak ada informan yang buta huruf. Dari hasil data yang diperoleh bahwa informan adalah sebanyak 7 orang, ada 2 orang yang pendidikan terakhirnya SLTP/ sederajat, 4 orang SLTA/ sederajat, dan 1 Orang sampai perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Bendiljati Kulon, tingkat pendidikan yang pernah diikuti informan tergolong dalam kategori bagus.

Tingkat pendidikan pada informan bervariasi, yaitu dimulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar hingga ke tingkat pendidikan perguruan tinggi. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan bagi informan antara lain dikarenakan rendahnya minat dan keinginan untuk belajar dan keadaan status sosial ekonomi informan yang relatif sedikit sehingga mereka memilih untuk dimanfaatkan dalam membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Keadaan seperti ini juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan informan untuk menempuh pelajaran lagi, sehingga mereka memutuskan untuk tidak meneruskan sekolah lagi. Anggapan lain muncul juga karena mereka berpikir dengan bisa membaca dan menulis saja sudah cukup untuk memberikan solusi permasalahan dalam mencari pekerjaan. Dengan adanya program swasembada gula merah ini, maka diharapkan mampu menimbulkan perubahan sosial ekonomi masyarakat, khususnya ekonomi petani tebu.

6.1.3. Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan di sini adalah lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani tebu Suko Makmur yang menjadi informan dalam penelitian tentang partisipasi petani tebu Desa Bendiljati Kulon dalam program swasembada gula merah. Adapun penjelasan tentang luas lahan yang dimiliki akan dijelaskan dalam bentuk tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Informan Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	>1	1	14,29
2.	1	5	71,42
3.	<1	1	14,29
Jumlah		7	100,00

Sumber : Data Primer, 2011

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan petani tebu adalah 1 Ha. Hal tersebut dapat diketahui dari ketujuh informan, ada lima yang luas lahannya seluas 1 Ha. 1 Ha adalah nilai yang luas untuk lahan perkebunan tebu. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin banyak pula produktivitas tebu yang dihasilkan. Dan semakin banyak tebu yang dihasilkan, produksi gula bisa lebih banyak dan swasembada gula merah pun bisa tercapai.

6.1.4. Berdasarkan Kepemilikan Industri Gula Merah Tebu (*gilingan*)

Dari ketujuh informan yang dipilih secara *purposive* ini, tidak semuanya mempunyai industri gula merah. Ada tiga informan yang mempunyai Industri gula merah(*gilingan*) dan ada empat informan yang tidak mempunyai *gilingan*. Hal tersebut dijelaskan pada tabel 17 di bawah ini.

Tabel 17. Karakteristik Informan Berdasarkan Kepemilikan Industri Gula Merah

No.	Kepemilikan Gilingan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Punya Gilingan	3	42,86
2.	Tidak Punya Gilingan	4	57,14
Jumlah		7	100,00

Sumber : Data Primer, 2011

Keterbatasan petani tebu yang memiliki industri gula merah termasuk salah satu penghambat program swasembada gula merah. Karena, produksi gula merah jadi tidak bisa maksimal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Hasil produksi yang ada hanya cukup untuk memenuhi permintaan konsumen besar seperti pabrik kecap dan pabrik makanan lain yang membutuhkan gula merah sebagai bahan pemanisnya.

6.2 Profil Kelompok Tani Suko Makmur Desa Bendiljati Kulon

Dalam penelitian ini kelompok tani yang dipilih menjadi objek penelitian adalah kelompok tani Suko Makmur yang mengikuti program swasembada gula dan ditentukan secara sengaja (*purposive*). Kelompok tani merupakan suatu organisasi yang dikelola oleh petani sebagai wadah komunikasi antar petani dan anggota kelompok tani dalam menerima suatu informasi yang berkaitan dengan pertanian.

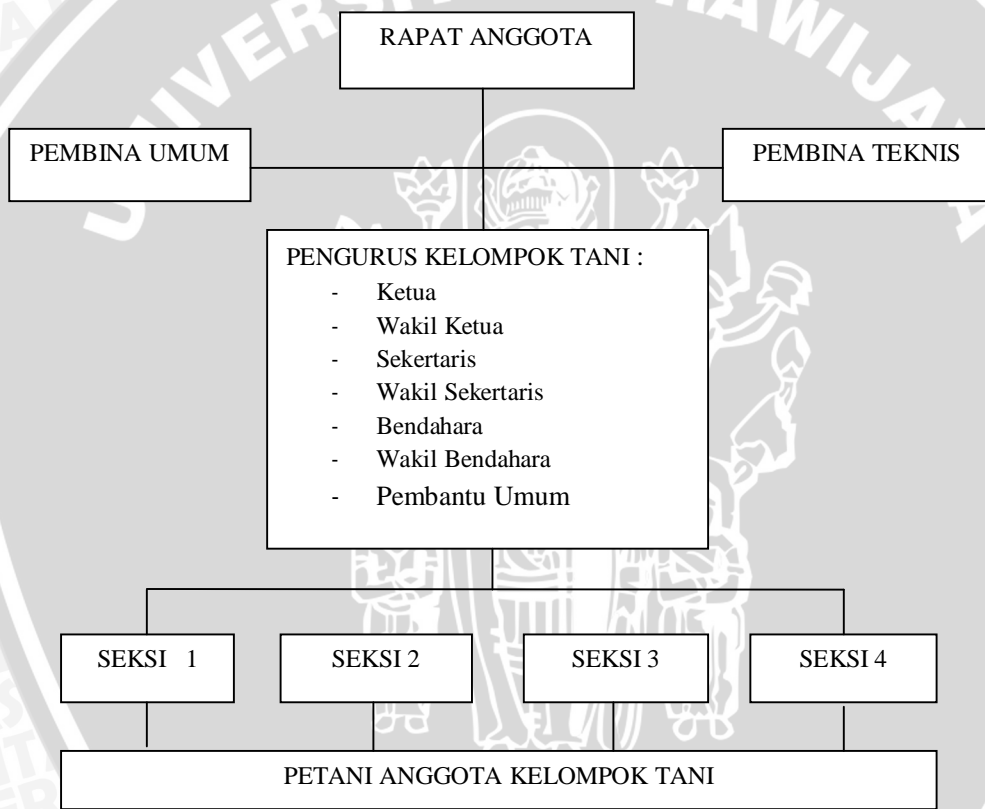
Kelompok tani Suko Makmur diketuai oleh Bapak H. Nurrudin dan kelompok tani ini berdiri pada tahun 2006. Dari hasil wawancara yang diperoleh, kelompok tani ini termasuk kurang aktif karena hanya ketua kelompok dan orang-orang terdekat yang tahu tentang seluk beluk program swasembada gula merah ini. Sedangkan anggota kelompok tani Suko Makmur yang terbilang mayoritas hanya mengikut saja. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara anggota kelompok tani satu dengan yang lainnya.

Meskipun dengan kondisi kelompok tani yang kurang aktif, namun bukan berarti kelompok tani Suko Makmur tidak produktif. Dengan kondisi Desa Bendiljati Kulon yang memiliki beberapa potensi desa yang unggul termasuk salah satunya potensi dalam bidang pertanian tebu ini, dapat dimanfaatkan menjadi sebuah lapangan pekerjaan bagi mereka dan mereka bisa memperoleh penghasilan dari pekerjaan tersebut (produktif), mulai dari sebagai penggarap sawah, tebang, pengangkut tebu, sampai ke penggiling tebu.

Kondisi lahan Desa Bendiljati Kulon memang sangat cocok untuk tanaman tebu. Selain lahan kosongnya yang memang masih sangat luas, kondisi iklim, cuaca dan tanahnya memang pas untuk ditanami tebu. Dan juga, tanaman tebu ini tidak memerlukan perhatian yang intensif seperti padi. Karena tanamannya yang tidak membutuhkan banyak air dan tahan terhadap hama. Sehingga penanganannya pun sangatlah mudah.

Struktur organisasi yang ada di kelompok tani Suko Makmur meliputi ketua kelompok tani, Sekertaris, Bendahara, dan Seksi-seksi yang terkait. Dimana kepengurusan dari kelompok tani Suko Makmur tersebut dipilih oleh anggota secara mufakat. Adapun struktur organisasi dari kelompok tani Suko Makmur adalah sebagai berikut :

Bagan Struktur Kelompok Tani “Suko Makmur” Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung



Bagan 3. Bagan Struktur Kelompok Tani “Suko Makmur” Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. (Sumber : data primer, 2011).

6.2.1. Kegiatan Kelompok Tani Suko Makmur

Kelompok tani Suko Makmur yang merupakan kelompok tani tebu di Desa Bendiljati Kulon ini merupakan kelompok tani yang kurang aktif. Hal tersebut kami peroleh dari hasil wawancara kepada informan yang peneliti tentukan dan juga merupakan anggota kelompok tani Suko Makmur. Saat ditanya mengenai kegiatan apa saja yang pernah dilakukan oleh kelompok tani Suko Makmur ini, Beliau menyatakan bahwa kelompok tani Suko Makmur pernah melakukan kegiatan pertemuan antaranggota, pertemuan dengan penyuluh, dan pembuatan pupuk kandang. Adapun ketiga kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengadakan Pertemuan Antaranggota

Kelompok tani Suko Makmur pernah mengadakan pertemuan dengan para anggotanya yang biasa disebut dengan *klumpukan*. Namun, kegiatan tersebut ternyata tidak menjadi kegiatan rutin dikarenakan ada beberapa anggota melakukan penyelewengan yang informan enggan untuk menjelaskannya lebih lanjut. Kegiatan tersebut membahas tentang perencanaan pembuatan proposal untuk pupuk bersubsidi dan permohonan pinjaman modal. Meskipun kegiatan ini tidak menjadi kegiatan rutin, bukan berarti kegiatan yang dilakukan tidak membuahkan hasil. Permohonan pupuk bersubsidi terealisasi begitu juga dengan permohonan pinjaman modal.

Dalam penerimaan pinjaman modal yang berupa uang ini, ketua kelompok mengaku senang karena kegiatan yang Beliau laksanakan berhasil. Namun, tidak pada saat pengelolaan modal tersebut. Para anggota berduyun-duyun hadir pada saat pembagian modal sedangkan pada saat pengembalian pinjaman modal itu, mereka(anggota kelompok tani) susah diminta untuk pengembalian modal dengan berbagai alasan untuk menunda-nunda. Kejadian tersebut membuat ketua kelompok tani enggan untuk mengajak kembali anggota kelompok untuk mengajukan permohonan bantuan pinjaman modal lagi.

Kegiatan pertemuan antaranggota ini sebenarnya merupakan wadah yang bisa memajukan kelompok tani Suko Makmur. Dalam forum tersebut, para

anggota bisa saling bertukar pengalaman tentang penanganan komoditas tebu sampai tebu tersebut diproduksi menjadi gula merah. Tapi sayangnya anggota kelompok masih sedikit yang menyadari pentingnya *klumpukan* ini. Kebanyakan mereka berjalan sendiri-sendiri yang akhirnya peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelompok tani Suko Makmur ini adalah kelompok tani yang kurang aktif.

2. Mengadakan Pertemuan dengan Penyuluh

Pertemuan dengan penyuluh biasanya langsung ke lokasi pembuatan gula merah. Dan kegiatan ini juga jarang sekali dilakukan karena petani tebu sudah dianggap mandiri oleh penyuluh dan permasalahan dalam komoditas tebu lebih sedikit dibandingkan dengan komoditas padi. Masalah utama dalam peningkatan produktivitas tebu yang paling berpengaruh adalah hujan. Semakin sering terjadi hujan, maka kualitas tebu akan semakin rendah karena sari tebunya sedikit dan kandungan airnya yang lebih banyak sehingga harga tebu menjadi turun drastis. Berbeda dengan petani padi yang sangat sering dikunjungi penyuluh pertanian. Penyuluhan untuk para petani tebu ini dilakukan pada saat awal pembentukan kelompok tani Suko Makmur.

Pertemuan saat itu berisi tentang pengarahan-pengarahan tentang upaya mewujudkan proses giling secara kontinyu, tutur H.Mudoh, salah satu informan yang yang peneliti wawancarai. Berbeda dengan penuturan Kepala Desa Bendiljati Kulon yang juga merupakan anggota dari kelompok tani Suko Makmur. Beliau mengaku lebih sering bertemu dengan para penyuluh. Namun pertemuan tersebut tidaklah bertempat di desa Bendiljati kulon seperti pertemuan dengan penyuluh untuk pertama kalinya terbentuk kelompok tani. Beliau mengaku lebih sering bertemu di kantor dinas. Seperti, saat pemutusan program swasembada gula ini yang dihadiri oleh Kepala Dinas Pertanian Tulungagung, penyuluh pertanian, dan perwakilan dari aparat desa setempat yang mana perwakilan dari desa Bendiljati Kulon adalah Kepala Desa Bendiljati Kulon itu Sendiri.

3. Membuat Pupuk Kandang

Kegiatan lain yang pernah dilakukan oleh kelompok tani Suko Makmur adalah membuat pupuk kandang. Kegiatan ini dilakukan untuk menggerakkan anggota kelompok tani untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah salah satu anggota kelompok tani yang beternak sapi. Kegiatan ini selain menguntungkan bagi tiap individu dari anggota kelompok tani yaitu menambah pengalaman juga menguntungkan bagi Pak Klumpuk selaku pemilik ternak sapi. Yaitu, kotoran ternak yang menggunung bisa berkurang. Hasil dari kegiatan membuat pupuk kandang ini dibagi-bagikan ke tiap anggota kelompok tani Suko Makmur. Keberhasilan kegiatan ini bisa meringankan anggota kelompok tani karena kegiatan tersebut bisa mengurangi kegiatan yang berupa pembuatan proposal permohonan pupuk bersubsidi karena mereka sudah menghasilkan pupuk sendiri. Sayangnya kegiatan ini lagi-lagi juga tidak terlaksana secara kontinyu dikarenakan sulitnya mengumpulkan anggota kelompok tani.

6.2.2. Profesi Sampingan Anggota Kelompok Tani

Tidak semua anggota kelompok tani Suko Makmur tidak hanya berpaku pada bertani tebu saja. Mereka ada yang merangkap sebagai pedagang, peternak, dan aparat desa meskipun ada juga yang hanya berpaku pada pertanian tebu. Ada yang menjadikan profesi petani tebu ini sebagai sampingan dan yang lainnya adalah profesi utama, tapi ada juga yang menjadikan profesi sebagai petani tebu ini yang utama dan profesi lainnya merupakan sampingan. Beberapa kegiatan lain kelompok tani Suko Makmur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Pedagang

Selain sebagai petani tebu, anggota kelompok tani juga ada yang berprofesi sebagai pedagang. Profesi ini dilakoni untuk menambah *pundi-pundi* uang dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Para anggota kelompok yang menjadi pedagang di Desa Bendiljati Kulon ini membuka toko yang berbeda-beda. Mulai dari toko sembako, bensin botolan, counter pulsa, sampai mebel. Beruntung

bertani tebu bukanlah kegiatan yang memakan banyak waktu. Karena tebu merupakan tanaman musiman yang usianya cukup panjang dan perawatannya pun tidak sulit sehingga bisa ditinggal dan ditengok hanya sesekali saja. Jadi, petani tebu yang merangkap sebagai pedagang bisa berjualan dengan santai tanpa harus mondar-mandir ke sawah untuk menengok tanamannya.

2. Ternak

Ada juga anggota kelompok tani Suko Makmur yang menambahkan kegiatannya dengan beternak. Ada yang beternak ayam, kambing, bahkan sapi. “Kalau dihitung-hitung, sebenarnya beternak lebih menguntungkan dibandingkan dengan bertani tebu”, tutur Pak Klompok yang juga beternak sapi. Karena, makanan untuk ternaknya yang berupa sapi bisa didapat dengan mencari rumput disekitar lahan tebu beliau sendiri. Terlebih jika sudah panen, daunnya pun bisa dijadikan sebagai makanan sapi. Jadi, ternak sapi ini menguntungkan sekali karena makanannya tidak usah beli. Begitu juga dengan petani tebu yang ternak kambing. Makanan untuk kambing pun tidak perlu beli. Cukup dengan mencari *rambanan* di sekitar rumah maupun di sekitar sawah.

3. Aparat Desa

Kata aparat sering diartikan sebagai pegawai negeri atau pegawai negara. Padahal arti kata itu lebih luas sebab menyangkut seperangkat sistem yang digunakan oleh penguasa/pemerintah untuk mengelola kekuasaannya atau semua perangkat yang digunakan oleh pemerintah untuk menerapkan kekuasaan pada masyarakat. Oleh karena itu, seandainya aparat diartikan sebagai pegawai sekalipun maka tidak hanya meliputi pegawai yang berstatus pegawai negeri melainkan pegawai yang bukan pegawai negeri juga sepanjang terlibat dalam kegiatan pemerintahan.

Dalam Pasal 202 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah (UU Pemda) dinyatakan bahwa pemerintah desa terdiri atas kepala desa dan perangkat desa. Perangkat desa terdiri dari sekretaris desa dan

perangkat desa lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aparat desa meliputi semua orang yang terlibat dalam urusan pemerintahan desa.

Sudah disebutkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, informan yang peneliti ambil yakni anggota kelompok tani Suko Makmur ada yang merangkap sebagai Kepala Desa dan Kaur Pemerintahan. Bagi mereka, profesi sebagai petani tebu ini menjadi profesi sampingan karena tugas sebagai aparat desa adalah yang utama.

4. Guru

Selain ketiga profesi yang telah disebutkan di atas, ada juga anggota kelompok tani yang berprofesi sebagai guru. Tetapi, profesi sebagai guru di sini bukanlah sebagai guru negeri ataupun pendidikan akademik melainkan sebagai guru ngaji. Dan profesi sebagai guru ngaji ini dijadikan sebagai profesi sampingan untuk mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat bukan sebagai profesi utama. Mereka menjalani profesi sebagai guru ngaji ini *lillahi ta'ala* untuk membentuk generasi muda yang cerdas dan tidak buta terhadap huruf hija'iyah.

6.3. Partisipasi Kelompok Tani Suko Makmur dalam Program Swasembada Gula Merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka, bahwa Partisipasi masyarakat dalam pembangunan mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi masyarakat pembangunan hanyalah menjadikan masyarakat sebagai objek semata. Salah satu kritik adalah masyarakat merasa “tidak memiliki” dan “acuh tak acuh” terhadap program pembangunan yang ada. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan. Terlebih apabila kita akan melakukan pendekatan pembangunan dengan semangat lokalitas. Masyarakat lokal menjadi bagian yang paling memahami keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga. Masyarakat lokal dengan pengetahuan serta pengalamannya

menjadi modal yang sangat besar dalam melaksanakan pembangunan. Masyarakat lokal-lah yang mengetahui apa permasalahan yang dihadapi serta juga potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Bahkan pula mereka akan mempunyai “pengetahuan lokal” untuk mengatasi masalah yang dihadapinya tersebut.

Desa yang mempunyai keinginan untuk berkembang dan maju biasanya aktif mengadakan program-program yang menunjang kemajuan desa tersebut. Seperti program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon ini. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai partisipasi petani tebu dalam program swasembada gula merah. Tentunya sudah bukan hal aneh lagi kalau partisipasi merupakan hal yang paling penting dalam suatu program seperti dalam program swasembada gula merah di Desa Bendiljati Kulon ini. Partisipasi anggota kelompok tani tebu Suko Makmur sangatlah penting mengingat bahan baku utama gula merah di desa tersebut adalah tebu.. Karena, program itu sendiri hanya akan menjadi sebuah tulisan jika tidak ada partisipasi dari pihak-pihak terkait yang bergerak melaksanakan setiap proses dari program tersebut. Adapun proses-proses dari partisipasi sendiri adalah mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai ke pemanfaatan hasil.

a. Proses Perencanaan

Suatu keinginan atau harapan mencapai sesuatu tak luput dipengaruhi sebuah perencanaan yang matang jika hendak meraih hasil yang maksimal. Meskipun tidaklah mutlak sebuah hasil yang baik harus selalu di rencanakan, namun alangkah lebih baiknya jika sebuah perencanaan pun dilakukan, paling tidak dijadikan bahan acuan dan pertimbangan terhadap sesuatu yang hendak dilakukan. Tidak diragukan lagi, sebuah perencanaan yang baik sudah merupakan atau sama dengan separuh dari pekerjaan itu sendiri. Dimana, lazimnya sebuah rencana dibikin setelah tujuan dimantapkan.

Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang berkaitan dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, dan program. Proses perencanaan dalam partisipasi sangatlah menentukan keberhasilan suatu program. Karena tahap partisipasi ini merupakan

akar/bibit/awal dari gerakan partisipasi menuju tujuan akhir yang dikehendaki bersama oleh suatu organisasi.

Dalam tahap ini, partisipasi petani tebu yang bergabung dalam kelompok tani Suko Makmur tidak secara penuh berpartisipasi. Karena dari hasil wawancara, yang ikut serta dalam pemutusan penerimaan program swasembada gula hanya kepala desa saja yang juga merangkap sebagai anggota kelompok tani Suko Makmur sedangkan anggota lainnya hanya menerima kabar dari kepala desa. Model partisipasi tersebut jika dikaitkan dengan pendapat Hobley (1996) adalah partisipasi manipulatif. Yakni, keanggotaannya bersifat keterwakilan pada kelompok. Dalam tahap ini, bentuk partisipasi yang digunakan merupakan partisipasi buah pikir. Yakni kepala desa yang sekaligus merangkap sebagai anggota kelompok tani Suko Makmur ini ikut memberikan pendapatnya untuk ikut berpartisipasi menerima program swasembada gula ini.

b. Proses pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan program/kebijakan. Pelaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, ia menyangkut masalah konflik, keputusan, dan apa yang dapat diperoleh dari suatu program/kebijakan.

Proses pelaksanaan merupakan tahap kedua setelah proses perencanaan. Dalam tahap ini, petani tebu yang bergabung dalam kelompok tani Suko makmur lebih mempunyai peran dibandingkan dengan tahap perencanaan. Di sini bentuk partisipasi petani dalam bentuk tenaga kerja berperan sangat aktif. Adapun bentuk partisipasi yang dilakukan para petani tebu pada tahap ini adalah mulai dari persiapan lahan tebu, peningkatan produktivitas tanaman tebu sampai dengan pemasaran tebu. Dalam peningkatan produktivitas tanaman tebu ini, petani menentukan berapa jumlah bibit yang akan ditanam, menentukan cara penanaman, melakukan perawatan sampai penanganan pada saat panen dan pemasaran.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara wawancara secara mendalam kepada informan yang telah dipilih secara

purposive, untuk per 1 Ha tanah dibutuhkan 21 ton bibit tebu dengan harga Rp 500.000 per tonnya yang mana nantinya hasilnya adalah 105 ton tebu dengan harga Rp 400.000 per tonnya. Bibit yang biasanya dipakai untuk membuat gula merah ini adalah jenis tebu BR 62 dan BR merah. Untuk jenis BR merah bisa kuat sampai lima kali keprasan dan untuk BR 62 hanya kuat untuk dua kali keprasan saja. Dan untuk pupuknya adalah NPK dengan dosis 2,45 ton per Ha. Jenis tebu yang paling umum dibudidayakan di Desa Bendiljati Kulon adalah jenis tebu PS 59. Selain meningkatkan produktivitas tanaman tebu, partisipasi petani juga dalam bentuk meningkatkan hasil produksi gula merah tebu. Petani yang paling berperan dalam hal ini adalah petani tebu yang memiliki industri gula merah tebu dan petani tebu yang merangkap sebagai buruh di industri gula merah tersebut.

c. Proses pemanfaatan hasil

Proses pemanfaatan hasil ini merupakan tahapan proses terakhir dalam partisipasi. Pemanfaatan hasil yang dapat dilihat dari proses partisipasi kelompok petani tebu Suko Makmur ini adalah produksi tebu meningkat yang hasilnya akan meningkatkan produksi gula merah juga. Dengan meningkatnya produksi gula merah secara terus menerus, dalam waktu yang singkat program swasembada gula merah akan segera tercapai. Dengan keberhasilan partisipasi ini, bukan hanya pemerintah saja merasakan keuntungan dikarenakan program yang direncanakan bisa terlaksana dan berhasil. Namun, masyarakat yang bekerja sebagai petani tebu sampai pengusaha industri kecil gula merah tebu dan orang-orang terkait seperti buruh tebang dan buruh pabrik juga bisa merasakan manfaatnya. Penghasilan petani tebu dan pemilik industri gula merah tebu akan meningkat serta angka pengangguran desa setempat menurun. Sesuai data yang diperoleh pada saat penelitian bahwa dalam 1 Ha tanah membutuhkan 21 ton bibit tebu dengan harga Rp 500.000/ton dan bibit tersebut bisa berkembang menjadi 105 ton tebu yang mana harga Rp 400.000/ton. Meskipun harga pada saat masih bibit lebih mahal daripada harga setelah menjadi tebu, namun tetap saja petani memperoleh keuntungan karena peningkatan berat per tonnya. Belum lagi setelah tebu tebu tersebut diolah menjadi gula merah. Keuntungan yang diperoleh akan semakin bertambah.

6.4. Faktor-Faktor(Internal dan Eksternal) yang Terdapat Pada Partisipasi Petani dalam Program Swasembada Gula Merah pada Kelompok Tani Suko Makmur di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergepol Kabupaten Tulungagung.

Kesuksesan dan tercapainya tujuan kegiatan pemberdayaan tidak bisa lepas dari faktor internal dan eksternal pada kegiatan itu sendiri. Secara rinci faktor internal dan eksternal dalam pelaksanaan kegiatan swasembada gula merah dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri petani itu sendiri. Di bawah ini akan dijelaskan faktor-faktor internal yang terdapat pada partisipasi petani dalam program swasembada gula merah.

1. Umur

Umur menjadi salah satu faktor internal untuk partisipasi anggota kelompok tani tebu Suko Makmur karena pada saat penelitian, peneliti menemukan informan yang umurnya lebih dari 50 tahun selain kondisi fisiknya yang lebih lemah dari informan yang umurnya kurang dari 50 tahun kondisi sosialnya juga kurang berkembang. Anggota kelompok tani tebu Suko Makmur yang usianya lebih dari 50 tahun lebih memilih memperkerjakan buruh tani daripada tejun langsung ke lahan dan pada saat peneliti tanya mengenai program swasembada gula yang ada dia mengaku tidak tahu. Hal tersebut sudah menunjukkan kalau kondisi sosial anggota kelompok tani tersebut kurang bagus. Umur anggota kelompok tani Suko Makmur bervariasi antara 30- <60 tahun.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan mulai dari SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir petani tebu dan juga mempengaruhi kemampuan

dalam berusaha, pengelolaan, dan menciptakan akses usaha. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kecepatan petani dalam mengadopsi suatu inovasi.

Pendidikan yang dimiliki oleh informan mempunyai peran tersendiri dalam menerima suatu informasi baru. Pendidikan merupakan syarat utama yang harus ditempuh seseorang untuk dapat memasuki pasar kerja. Pendidikan yang diperoleh baik dari sekolah maupun dari luar sekolah akan memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan, sehingga akan memudahkan seseorang dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani Suko Makmur adalah kebanyakan tamat SD, selanjutnya ada beberapa yang sampai ke jenjang SMP dan SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan informan pada penelitian ini ada dua informan yang tamat sampai jenjang SMP, 4 informan yang tamat sampai jenjang SMA, dan satu informan yang sampai ke jenjang perguruan tinggi.

3. Status sosial

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada perbedaan-perbedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan wali kota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di RT atau RW kita ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin. Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain.

Informan yang status sosialnya tinggi lebih banyak berpartisipasi daripada informan yang status sosialnya lebih rendah. Kenyataan menyebutkan pada saat pertama kali program swasembada gula akan dicetuskan, kepala desa lah yang diundang sebagai wakil dari dari Desa Bendiljati Kulon untuk menghadiri rapat penentuan program swasembada gula itu tanpa mengundang anggota kelompok tani tebu Suko Makmur lainnya dan mereka hanya ikut menerima program tersebut tanpa adanya partisipasi keterlibatan mereka dalam penentuan program,

penerimaan program, serta penentuan pelaksanaan program swasembada gula tersebut.

4. Luas lahan yang dimiliki

Luas lahan yang dimiliki adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani tebu untuk ditanamai tebu baik lahan tersebut milik sendiri maupun lahan sewaan. Perbedaan luas lahan yang dimiliki oleh para petani tebu sangat mempengaruhi petani tebu dalam partisipasi. Karena dalam pelaksanaannya petani tebu yang mempunyai lahan lebih luas akan memperoleh hasil dan keuntungan yang lebih besar. Jadi tingkat partisipasinya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang luas lahannya lebih kecil. Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan luas lahan mempengaruhi partisipasi petani dalam proses peningkatan produktivitas tanaman tebu dan penikmatan hasil. Sesuai data yang diperoleh pada saat penelitian, ada 5 informan yang luas lahannya 1 Ha, 1 informan yang luas lahannya 2 Ha dan 1 orang yang luas lahannya mencapai 3 Ha.

5. Status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan jelas mempengaruhi dalam proses partisipasi. Petani yang lahannya merupakan lahan sewaan cenderung lebih giat dan lebih aktif berpartisipasi dalam bentuk tenaga kerja. Hal ini dikarenakan keuntungan yang akan diperoleh adalah lebih kecil dibandingkan dengan petani tebu yang status lahannya milik sendiri. Karena, keuntungan yang diperoleh petani dengan lahan sewaan akan dipotong dengan biaya sewa lahan tersebut. Jadi, menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan penelitian, petani tebu yang menggunakan lahan sewaan biasanya selain menghasilkan tebu sendiri juga masih bekerja sebagai buruh di *gilingan*.

6. Motivasi petani

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Motivasi dari luar adalah motivasi

yang pemicunya datang dari luar diri kita. Sementara motivasi dari dalam ialah motivasinya muncul dari inisiatif diri kita.

Pada dasarnya motivasi itu hanya dua, yaitu untuk meraih kenikmatan atau menghindari dari rasa sakit atau kesulitan. Uang bisa menjadi motivasi kenikmatan maupun motivasi menghindari rasa sakit. Jika kita memikirkan uang supaya kita tidak hidup sengsara, maka disini alasan seseorang mencari uang untuk menghindari rasa sakit.

Sesuai dengan paparan di atas, para petani tebu pun menemukan motivasinya karena terbelit masalah perekonomian. Didukung mata pencaharian utama di Desa Bendiljati Kulon adalah dalam bidang pertanian, maka para petani tebu pun dengan sendirinya mempunyai motivasi untuk mempertahankan profesinya sebagai petani bahkan ada yang meningkatkannya sebagai pengusaha hasil pertanian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri petani. Adapun faktor-faktor eksternal yang terdapat pada partisipasi petani dalam program swasebada gula ini adalah sebagai berikut:

1. Modal

Modal adalah jumlah dana yang digunakan selama satu periode giling yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka yang sesuai dengan maksud utama didirikannya industri gula merah tersebut. Modal yang diperlukan para petani tebu adalah uang untuk membeli bibit tebu dan pupuk, kemudian modal berupa lahan dan angkutan bagi petani tebu Suko Makmur yang tidak mempunyai industri gula merah tebu. Sedangkan kebutuhan modal bagi petani tebu yang mempunyai industri gula merah tebu adalah ditambahkan dengan mesin penggiling tebu, perlengkapan memasak gula merah seperti kawah dan merang sebagai bahan bakar, serta mesin pencetak gula merah.

2. Pasar

Adapun sasaran pasar industri kecil gula merah tebu ini adalah pabrik-pabrik kecap, roti dan minuman yang menggunakan campuran gula merah, dan para tengkulak yang akan menjualnya kembali ke pasar-pasar yang lebih kecil.

Pasar untuk gula merah ini tidak seluas pasar gula putih. Adapun produksi gula merah tebu hasil Desa Bendiljati Kulon ini hanya meluas ke daerah sekitar Kabupaten Tulungagung saja. Seperti ungkapan Bapak H. Nurrudin;

*“ Lek Kulo kirime gendis nggih namung teng Blitar,
Malang, kaleh Madiun mawon. Niku sampun
langganan”.*

3. Teknologi

Dalam memasuki era [industrialisasi](#), pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Oleh sebab itu, tepat [momentumnya](#) jika kita merenungkan masalah teknologi, [menginventarisasi](#) yang kita miliki, memperkirakan apa yang ingin kita capai dan bagaimana caranya memperoleh teknologi yang kita perlukan itu, serta mengamati betapa besar dampaknya terhadap [transformasi](#) budaya kita. Teknologi merupakan perkembangan suatu media atau alat yang dapat digunakan dengan lebih efisien guna memproses serta mengendalikan suatu masalah. Teknologi yang ada saat ini dalam industri gula merah tebu masih tradisional. Yaitu, mesin penggiling tebunya masih manual, proses pembuatan apinya masih menggunakan bahan bakar gabah yang merupakan bahan bakar yang sudah hampir tidak dipakai pada setiap proses pemasakan saat ini.

4. Bahan Baku

Menurut Mulyadi (1986 : 118) bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import atau dari pengolahan sendiri. Adapun jenis-jenis bahan baku menurut Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri (1982 : 185) terdiri dari :

- a.) Bahan baku langsung (direct material). Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan mentah langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

b.) Bahan baku tak langsung (indirect material). Bahan baku tak langsung adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi, tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan. Seandainya barang jadi yang dihasilkan adalah meja dan kursi maka kayu merupakan bahan baku langsung, sedangkan paku dan plamir merupakan bahan mentah tak langsung.

Dalam proses pembuatan gula merah tebu ini bahan baku yang diperlukan tidaklah sulit untuk di dapatkan. Bahan utama yang pertama dibutuhkan jelas tanaman tebu yang merupakan bahan mentah dari gula merah tebu itu sendiri dan juga termasuk ke dalam bahan baku langsung dan untuk capurannya yaitu batu kapur merupakan bahan baku tak langsung.

6.5. Proses Pelaksanaan Program Swasembada Gula Merah di Desa Bendiljati Kulon Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Pada awalnya program swasembada adalah program nasional yang kemudian Desa Bendiljati Kulon tergerak untuk mendukung adanya program tersebut namun dari sisi produk gula merahnya. Program baru di Desa Bendiljati Kulon ini untuk mengimbangi desa tetangga yaitu Desa Sambijajar yang sudah menjalankan program swasembada gula merah dengan aplikasi hampir seluruh penduduknya mempunyai industri gula merah tebu.

Target itu dicanangkan tercapai pada tahun 2015. Caranya, dengan cara meningkatkan produksi hingga 1 juta ton per tahun. “Dengan adanya tambahan produksi itu, maka pada tahun 2009 produksi gula nasional diharapkan mencapai 3,3 juta ton, kurang lebih seperti itu”, ujar Kepala Desa, Muhammad Thohir sambil mengingat hasil rapat mengenai perencanaan program swasembada gula. Karena, hanya Kepala Desa saja yang mewakili para petani tebu Desa Bendiljati Kulon.

Dalam kalkulasi H.Nurrudin sebagai ketua kelompok tani Suko Makmur sekaligus petani tebu yang mempunyai industri gula merah tebu paling maju, peningkatan produksi pabrik gula yang ada belum dapat memenuhi kebutuhan nasional. Karena itu, untuk mencapai swasembada gula, diperlukan pembangunan pabrik-pabrik baru. “Secara teknis, pembangunan pabrik gula baru memerlukan

waktu minimal lima tahun untuk berproduksi secara penuh, sehingga dalam kurun waktu enam tahun, yang dapat dilakukan adalah optimalisasi dan peningkatan kapasitas serta penyiapan pembangunan pabrik gula baru,” ungkap H.Nurrudin.

Perihal yang membelit program swasembada gula adalah rencana revitalisasi pabrik lama. Sebab kebanyakan pabrik gula lama sudah kembang-kempis. Mati enggan, hidup pun segan. Merehabilitasi sebagian besar pabrik di Jawa, misalnya, tidak Cuma memerlukan biaya tinggi, melainkan juga terkendala kultur kolonial yang sudah merasuk selama puluhan tahun di kalangan industriawan pengolah tebu.

H. Mudoh, salah satu informan yang peneliti pilih sebagai nara sumber menyatakan,” padahal kebutuhan terhadap gula merah itu tinggi sekali. Tapi kenapa kami para pengelola industri gula merah tebu tetap belum mencapai tingkat keuntungan yang kami inginkan” . Beliau sebagai salah satu pemilik industri kecil gula merah tebu pun sangat mendukung adanya program swasembada gula ini. Karena Beliau tahu persis jika program swasembada gula ini berhasil, maka pendapatan Beliau bisa meningkat dikarenakan harga gula pasti ikut meningkat berkat tidak adanya produk gula impor lagi. Namun, dibalik mimpi indah program swasembada gula merah ini, ada beberapa kendala yang menjadi mimpi buruk. Program swasembada bisa dikatakan berhasil jika pemenuhan kebutuhan akan gula sudah mencapai minimal 90%. Sedangkan kondisi saat ini pemenuhan akan gula masih jauh di bawah itu.

Sampai saat ini, pemasaran gula merah tebu produksi Desa Bendiljati Kulon hanya pada pabrik kecap dan terkadang ke tengkulak gula merah batok. Namun lebih sering pemasarannya langsung ke pabrik kecap. Sehingga, industri kecil gula merah tebu Desa Bendiljati Kulon lebih sering memproduksi gula merah tebu dalam bentuk gula merah *gosrok* daripada gula merah tebu yang dicetak dalam bentuk *bathok*. Para pengelola industri gula merah tebu Desa Bendiljati Kulon sangat berharap program swasembada gula ini segera terealisasikan supaya mereka bisa lebih luas lagi pemasarannya. Semakin luas pemasaran gula merah tebu, semakin luas pula peluang kesuksesan para pemilik industri gula merah tebu dan tidak lagi terjajah oleh produk gula impor.

6.5.1. Peningkatan Produktivitas Tanaman Tebu

Program peningkatan produktivitas tanaman tebu ini merupakan salah satu proses yang harus dilakukan dalam menuju kesuksesan program swasembada gula merah tebu karena dalam penelitian ini tebu adalah bahan utamanya. Peningkatan produktivitas tanaman tebu ini termasuk ke dalam partisipasi petani tebu dalam tahap pelaksanaan. Di sini, peran petani tebu sangat dominan sekali. Mereka lah yang terjun langsung ke lapang mulai dari pemilihan bibit, pengolahan tanah, penanaman, perawatan, sampai pemanenan.

Dari hasil observasi saat melakukan penelitian, para petani tebu tidak menentukan bibit yang bagaimana yang akan ia tanam. Tetapi, mereka langsung memesan kepada penjual bibit tebu sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki. Setelah bibit diantar, penanaman pun dilaksanakan dan petani tinggal menunggu sampai tebu siap dipanen. Untuk pemberian pupuknya bervariasi. Ada yang menggunakan *tetes*, pupuk ZA, sampai pupuk kandang. Perawatannya pun tidak perlu intensif selama cuaca mendukung. Yang dimaksud dengan cuaca yang mendukung adalah selama penanaman tebu tidak terjadi hujan. Karena kendala terbesar dalam menanam tebu adalah hujan. Seperti yang telah dijelaskan, Hujan dapat mempengaruhi kualitas tanaman tebu. Semakin sering hujan, kadar airnya yang akan banyak bukan kadar gula tebunya. Kondisi ini mengakibatkan produksi gula menurun dan pihak terkait menjadi rugi. Begitu pula sebaliknya.

6.5.2. Pemasaran Tebu

Kegiatan pemasaran tebu ini sangatlah luas peredarannya melebihi pasar untuk produk gula merah. Karena, tebu selain digunakan sebagai bahan utama gula merah juga digunakan sebagai bahan utama gula putih. Jadi, pemasarannya tidak hanya pada industri gula merah. Pemasaran tebu hasil panen kelompok tani Suko Makmur dipasarkan sampai ke luar Desa bendiljati Kulon bahkan sampai ke luar Kabupaten Tulungagung. Adapun pemasarannya mulai dari kota-kota sekitar seperti Blitar, Kediri, Nganjuk, Madiun, dan Malang.

6.5.3. Proses Pembuatan Gula Merah Tebu

Berdasarkan dari bahan pembuatannya gula merah juga banyak macamnya ada juga yang dari tebu ada juga yang dari nira kelapa atau aren. Sedangkan yang dibahas di sini adalah cara-cara pembuatan gula merah berbahan dasar dari tebu. Tebu pun bermacam-macam dan banyak sekali varietas atau pun jenisnya. Tebu yang baik dan memenuhi syarat agar jika diproses menjadi gula merah yang berkualitas standart adalah :

- 1) Dari segi umurnya sudah mencapai \pm 8 bulan atau tebunya sudah berbunga.
- 2) Dilihat kadar gula (randemenya) sudah memenuhi syarat apa belum.
- 3) Waktu pemanenannya, karena musim sangat berpengaruh pada proses pembuatan gula merah tradisional seperti : jika tebu dipanen pada waktu musim hujan, maka proses produksi gula merah menjadi sangat lama karena kandungan air dalam tebu terlalu banyak. Sedangkan jika dipanen pada musim kemarau atau panas maka proses pembuatan gula merah menjadi cukup singkat karena kadar airnya tidak terlalu banyak.

Setelah tebu yang berkualitas didapat maka proses selanjutnya adalah penggilingan untuk mendapatkan air /nira tebunya. Penggilingan dilakukan secara manual dan mesin dengan menggunakan tenaga dari diesel untuk menggerakkan alat penggilingan tebu. Tebu dimasukkan dalam penggilingan secara manual satu persatu atau lebih secara kontinyu dengan tenaga manusia. Setelah tebu digiling maka akan keluar niranya lalu nira tebu ditampung dalam bak penampung, setelah nira yng didapat cukup banyak maka langkah selanjutnya adalah nira dimasak atau dididihkan di dalam wajan besar (jawa:kawah). Proses pemasakan atau pendidihan bertujuan untuk menguapkan kadar air yang terdapat dalam nira tersebut sampai yang tertinggal hanya berupa kadar gulanya saja. Bahan bakar untuk proses pendidihan menggunakan gabah. Sambil terus dimasak, nira disaring dengan menggunakan alat yang biasa disebut dengan lerop/leropan agar kotora-kotoran yang ikut tercampur dalam nira menjadi bersih dan akan menaikkan kualitas dari gula merah tersebut.

Setelah nira mulai mengental maka nira tersebut dialihkan ke kawah/wajan yang apinya tidak terlalu besar sampai benar-benar masak dan siap untuk diangkat dari kawah/wajan ke meja pendingin. Setelah nira yang dimasak dan dituangkan ke meja pendingin nira tersebut harus selalu diaduk supaya bisa mengental dengan sempurna dan cepat dingin agar bisa diproses lebih lanjut. Setelah cukup dingin dan nira atau *glalnya* mulai mengeras, gula dibolak-balik menggunakan *suthil* agar uapnya segera habis dan gula bisa segera diletakkan di meja atau tempat lain untuk proses pengemasan dalam karung.

Gula merah byor/garuk yang baik adalah gulanya tidak menggumpal serta warnanya cukup cerah. Sedangkan untuk proses pembuatan gula bathok dari tebu prosesnya sama dengan diatas, perbedaannya hanya pada saat gula yang sudah diaduk dalam *garu'an*(meja pendingin) ketika sudah mulai mengeras sedikit, gula yang setengah jadi tersebut langsung dituang dan dicetak ke dalam bathok-bathok kelapa yang sudah disiapkan. Proses penuangan dan pencetakan ke dalam bathok kelapa harus dilakukan dengan cepat agar gula yang dihasilkan bisa utuh sempurna berbentuk seperti bathok kelapa. Lama proses pembuatan gula dari produsen satu dengan produsen yang lain berbeda-beda tergantung beberapa faktor seperti :

1. Mesin penggilingannya
2. Bahan/kayu bakarnya
3. Jumlah kawah/wajan besar dan juga dari jumlah tenaga yang menanganinya.

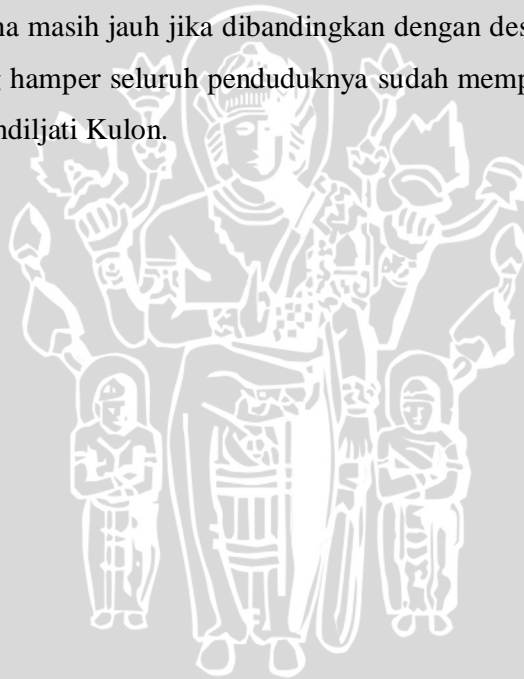
Gula merah tradisional banyak dan sering dipasarkan di pasar-pasar tradisional dan modern dan bahkan sekarang sudah mulai merambah ke minimarket-minimarket atau supermarket-supermarket terkenal di kota-kota.

6.5.4. Pemasaran Gula Merah Tebu

Pemasaran gula merah tebu memang tidak seluas dan sebanyak gula pasir. Namun, tiap tahunnya tetap memberikan keuntungan bagi pengusaha gula merah tebu. Pasalnya, dengan harga bahan baku yang mudah didapatkan dan peralatan mesin yang sederhana menghasilkan produk yang memiliki nilai jual lumayan tinggi. Untuk pemasaran gula merah tebu ini, informasi yang peneliti peroleh dari

informan adalah untuk gula *gosrok*, pemasarannya ada yang langsung ke pabrik-pabrik kecap ada juga yang dijual ke perantara pabrik kecap. Sedangkan untuk gula *bathok*, pemasarannya lebih ke pasar-pasar tradisional dan kepada tengkulak gula merah tebu yang memang memesan dalam bentuk *bathok*.

Semua proses yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas adalah upaya untuk menyukseskan program swasembada gula merah tebu di Desa Bendiljati Kulon khususnya dan Indomesia pada umumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, di Desa Bendiljati Kulon terdapat 12 industri kecil gula merah tebu. “Jumlah industri gula merah yang ada di Desa Bendiljati Kulon ini masih belum mencukupi untuk mewujudkan Desa Bendiljati Kulon sebagai desa swasembada gula merah tebu karena masih jauh jika dibandingkan dengan desa tetangga, yaitu Desa Sambijajar yang hamper seluruh penduduknya sudah mempunyai *gilingan*”, tutur Kepala Desa Bendiljati Kulon.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bendiljati Kulon dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi kelompok tani Suko Makmur dalam program swasembada gula merah pada tahap perencanaan dan pelaksanaan kurang aktif karena pada tahap perencanaan yang meliputi keterlibatan dalam penentuan program, penerimaan program serta penentuan pelaksanaan program dilakukan secara perwakilan dan anggota kelompok lainnya hanya mengikut saja. Sedangkan pada tahap pelaksanaan juga kurang aktif karena pada saat penentuan bibit dan proses perawatan petani tebu suko Makmur cenderung asal dan tidak memilih yang terbaik.
2. Dalam partisipasi petani tebu Suko Makmur ini terdapat beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Dan untuk faktor internal yang paling dominan adalah kepemilikan luas lahan petani itu sendiri dan untuk faktor eksternal adalah modal yang paling utama.
3. Karena di Desa Bendiljati Kulon jumlah industri gula merah yang ada hanya 12 buah dan itu pun tidak semuanya aktif tiap tahun melakukan *giling*, sehingga mengakibatkan jumlah produk gula merah yang dihasilkan tidak bisa maksimal dan hanya memenuhi permintaan dari pabrik-pabrik kecap dan beberapa tengkulak yang kebetulan membutuhkan gula merah tebu. Akhirnya pemenuhan gula merah tebu terhadap masyarakat Desa Bendiljati Kulon belum bisa maksimal dan belum bisa dikatakan sebagai desa swasembada gula merah tebu.

7.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapang serta kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang semoga bermanfaat sebagai berikut ;

1. Selain membuat program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebaiknya pemerintah juga lebih meningkatkan sosialnya dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan program yang sedang berlangsung supaya masyarakat bisa berpartisipasi secara penuh dan tidak menerima program tersebut secara instan begitu saja.
2. Sebelum melaksanakan suatu program, ketua kelompok tani memberikan pemahaman mengenai manfaat dari program tersebut supaya petani termotivasi untuk berpartisipasi dalam program tersebut.
3. Jika ada peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama, diharapkan untuk melakukan penambahan penjelasan mengenai indikator-indikator pada penelitian ini demi kesempurnaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous.2010. *Gula Merah Rafinasi*. Available at <http://www.google.com>
- .2010. *Desa Swasembada Dan Desa Swakarya*. Available at www.google.com
- Anonymous. 2010. *Partisipasi Masyarakat*. Ichwan muis. Tugas Mata Kuliah Partisipasi Masyarakat semester V STKS Bandung & [google.com](http://www.google.com)
- Anonymous.2011. *Cara Membuat Gula Merah _ Gula-Merah.Co.Id_Files*. Available at www.google.com
- .2011. *Pertanian Sebagai Tiang Perekonomian Bangsa (Budidaya Tanaman tebu)*. Available at www.google.com
- .2011.<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2176584pengertian-definisi-operasional/>. Available at www.google.com
- Anonymous. 2011. available at <http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/presenting/2061554-pengertian-pendapatan-pasar/#ixzz1Q8y6K112>
- Adisaputro, Gunawan dan Marwan Asri. 1982. *Anggaran perusahaan: Prinsip, Mekanisme, dan Teknik penyusunannya*.BPFE UGM: Yogyakarta..
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Penelitian* . PT. Rnika Cipta: Jakarta
- Djiwandi, 1994. *Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani di Kabupaten Sukoharjo*. Laporan Penelitian. Tidak Dipublikasikan.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Mardikanto,T.1994. *Bunga Rampai Pembanguna Pertanian*. Sebelas maret University Press:Surabaya
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Margono, Slamet. 1980. *Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan*. Seminar Pengembangan Pedesaan. Universitas Brawijaya. Malang.

Ndraha, Talizuduhu. 1990. *Partisipasi Masyarakat Desa dalam Pembangunan*. Departemen Ilmu Administrasi, Institut Pemerintahan : Jakarta

Pariata, I Nyoman. 2007. *Tingkat Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Irigasi*. Fakultas Pertanian: Malang

Rahadi, Bambang. 2010. *Industri Gula Rakyat di Tulungagung*. Available at [http://www. Google- word press.com](http://www.Google-wordpress.com)

Sastropoetro. R.A.S. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Penerbit Alumni: Bandung

Singaribun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.

Subarsono, 2005. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Bandung

Subiyono & W.Rudi . 2005. *Agribisnis Tebu*. Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia : Jakarta

Sugiarsono, (2006) *Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Gula Merah (Di Desa Dukuh, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri)*. Undergraduate thesis, University of Muhammadiyah Malang.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Sukesi, Keppi, Dr. Ir. MS. 2002. *Hubungan Peran dan Dinamika Hubungan Gender dalam Sistem Pengusahaan Tebu Rakyat*. Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya: Malang

Tangkilisan, 2003. *Kebijakan Publik yang Membumi*: Bandung

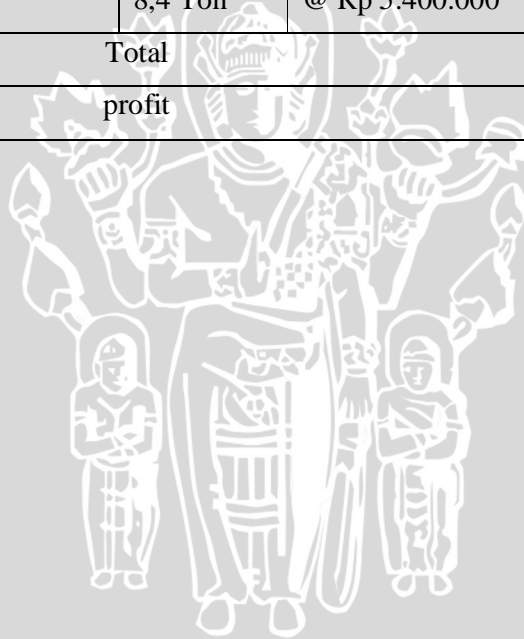
Wahyudi, Sarjana Sigit. 2000. *Dampak Agroindustri Di Daerah Persawahan Di Jawa*. Mimbar : Semarang

Yuliani. 2006. *Kehutanan Multipihak Langkah Menuju Perubahan*. Bogor: Indonesia

Lampiran 1. Analisis Usahatani Tebu yang Dioalah Menjadi Gula Merah

No.	Input	Satuan	Nilai(Rp)	Total Input
Peningkatan Produktivitas Tanaman Tebu				
1.	Tenaga Kerja	10 OHK	@Rp 45.000	Rp 450.000
2.	Lahan	1 Ha	@ Rp 10.500.000	Rp 10.500.000
3.	Bibit	21 Ton	@ Rp 500.000	Rp 10.500.000
4.	Pupuk	2,45 Ton	@ Rp 800.000	Rp 1.960.000
Total				Rp 23.410.000
Proses Pengolahan Tebu Menjadi gula Merah				
1.	Tenaga Kerja	5 OHK	@ Rp 45.000	Rp 225.000
2.	Mesin :			
	a. Penggiling (karena mesin mempunyai daya tahan sampai enam kali musim giling, maka mengalami penyusutan)	2 unit	@Rp 100.000.000	(jadi,biaya mesin penggilingnya adalah Rp $200.000.000:6=$ Rp 33.334.000)
	b. Godogan (karena mesin penggodog ini daya tahannya sampai enam masa giling juga, maka mengalami penyusutan biaya)	10 buah	@ Rp 4.000.000	(jadi, biaya mesin penggodog adalah Rp $40.000.000:6=$ Rp 6.667.000)
	c. Pencetak (karena mesin pencetak gula merah ini mempunyai daya tahan smpai enam kali	4 buah	@ Rp 4.000.000	(maka biaya mesin pencetak menjadi Rp $16.000.000:6=$ Rp 2.667.000)

Proses Pengolahan Tebu Menjadi gula Merah				
2.	<i>musim giling, maka mengalami penyusutan biaya)</i>			
3.	Bahan Bakar	5 Ton	@ Rp 260.000	Rp 1.300.000
4.	Kemasan	100 buah	@ Rp 1.000	Rp 100.000
Total				Rp 44.068.000
Total Input				Rp 67.478.000
No	Output	Satuan	Nilai(Rp)	Total Output
1.	Tebu	105 Ton	@ Rp 400.000	Rp 42.000.000
2.	Gula merah	8,4 Ton	@ Rp 5.400.000	Rp 45.360.000
Total				Rp 87.360.000
profit				Rp 19.882.000



Lampiran 2.

DAFTAR KELOMPOK TANI SUKO MAKMUR
DESA BENDILJATI KULON KECAMATAN SUMBER GEMPOL
KABUPATEN TULUNGAGUNG

NO	NAMA PETANI	LUAS LAHAN (Ha)	KETERANGAN
1	TALIB	0.35	Tidak punya gilingan
2	KAYAH	0.35	Tidak punya gilingan
3	KADIM	0.45	Tidak punya gilingan
4	H.MUSAJI	0.45	Tidak punya gilingan
5	H.NURRUDIN	1	Punya gilingan
6	Hj.LATUMI	1	Tidak punya gilingan
7	MUKADIS	0.45	Tidak punya gilingan
8	H.JANI	1	Tidak punya gilingan
9	H.SIDIK	1	Tidak punya gilingan
10	BEJAN	0.25	Tidak punya gilingan
11	TARMIDI	0.25	Tidak punya gilingan
12	M.DARIS	0.35	Tidak punya gilingan
13	MANSUR	0.35	Tidak punya gilingan
14	JASENI	0.38	Tidak punya gilingan
15	SAEO	0.37	Tidak punya gilingan
16	SAID BECAK	0.15	Tidak punya gilingan
17	ROJI	0.15	Tidak punya gilingan
18	MANAB	0.27	Tidak punya gilingan
19	KASIM	0.37	Tidak punya gilingan
20	SLAMET DAROINI	0.15	Tidak punya gilingan
21	PADIL	0.7	Tidak punya gilingan

NO	NAMA PETANI	LUAS LAHAN (Ha)	KETERANGAN
22	MUBIO	0.38	Tidak punya gilingan
23	AMIN	0.38	Tidak punya gilingan
24	KLUMPUK	0.38	Tidak punya gilingan
25	KEPALA DESA	3	Punya gilingan
26	KEPALA DUSUN	2	Tidak punya gilingan
27	KAUR PEMERINTAHAN	1	Tidak punya gilingan
28	KAUR UMUM	1	Tidak punya gilingan
29	CARIK	2	Tidak punya gilingan
30	RIDWAN	0.38	Tidak punya gilingan
31	SUWANDI	0.38	Tidak punya gilingan
32	PARLIN	0.38	Tidak punya gilingan
33	H.MATENI	1	Tidak punya gilingan
34	DAKRI	0.38	Tidak punya gilingan
35	WAHONO	0.38	Tidak punya gilingan
36	ROHMAN	0.38	Tidak punya gilingan
37	SUYONO	0.7	Tidak punya gilingan
38	LAUTI	0.7	Tidak punya gilingan
39	SALEH	0.7	Tidak punya gilingan
40	YANTI	0.7	Tidak punya gilingan
41	MATORI	0.38	Tidak punya gilingan
42	Hj.ASIYAH	0.38	Tidak punya gilingan
43	RONI	0.38	Tidak punya gilingan
44	H.MASKUR	1	Tidak punya gilingan
45	BIDIN	0.38	Punya gilingan
46	BAROK	0.38	Tidak punya gilingan

NO	NAMA PETANI	LUAS LAHAN (Ha)	KETERANGAN
47	H.PUJI	1	Tidak punya gilingan
48	Hj.HARTIMAH	1	Tidak punya gilingan
49	LATINI	0.38	Tidak punya gilingan
50	SUGITO	0.38	Tidak punya gilingan
51	BAKRI	0.38	Tidak punya gilingan
52	SERAN	0.38	Tidak punya gilingan
53	PAIJAN	0.35	Tidak punya gilingan
54	SAMENI	0.38	Tidak punya gilingan
55	MANAP DONI	0.38	Tidak punya gilingan
56	ROB IPUL	0.35	Tidak punya gilingan
57	MUHALIM	0.35	Tidak punya gilingan
58	MARYONO	0.38	Tidak punya gilingan
59	PAIDI	0.38	Tidak punya gilingan
60	H.MUSERAN	1	Punya gilingan
61	DAMPAR	0.38	Tidak punya gilingan
62	SUHUD	0.35	Tidak punya gilingan
63	KOLIQ	0.13	Tidak punya gilingan
64	PAIJAH	0.38	Tidak punya gilingan
65	MARTUN	0.38	Tidak punya gilingan
66	H.MUDOH	1	Punya gilingan
67	IMAM GOJALI	0.38	Punya gilingan
68	H.FAISOL	1	Tidak punya gilingan
JUMLAH		40	

Lampiran 3. Gambar Proses Pembuatan Gula Merah Tebu



Gambar 1. Tebu yang akan digiling



Gambar 2. Proses penggilingan



Gambar 3. Hasil Gilingan



Gambar 4. Bahan bakar



Gambar 5. Pembuatan Pawonan



Gambar 6. Hasil gilingan yang siap digodog



Gambar 7. Proses *penggodogan*



Gambar 8. Proses pengadukan hasil gilingan menjadi gula merah



Gambar 9. Gula merah mendidih



Gambar 10. Gula merah sudah matang



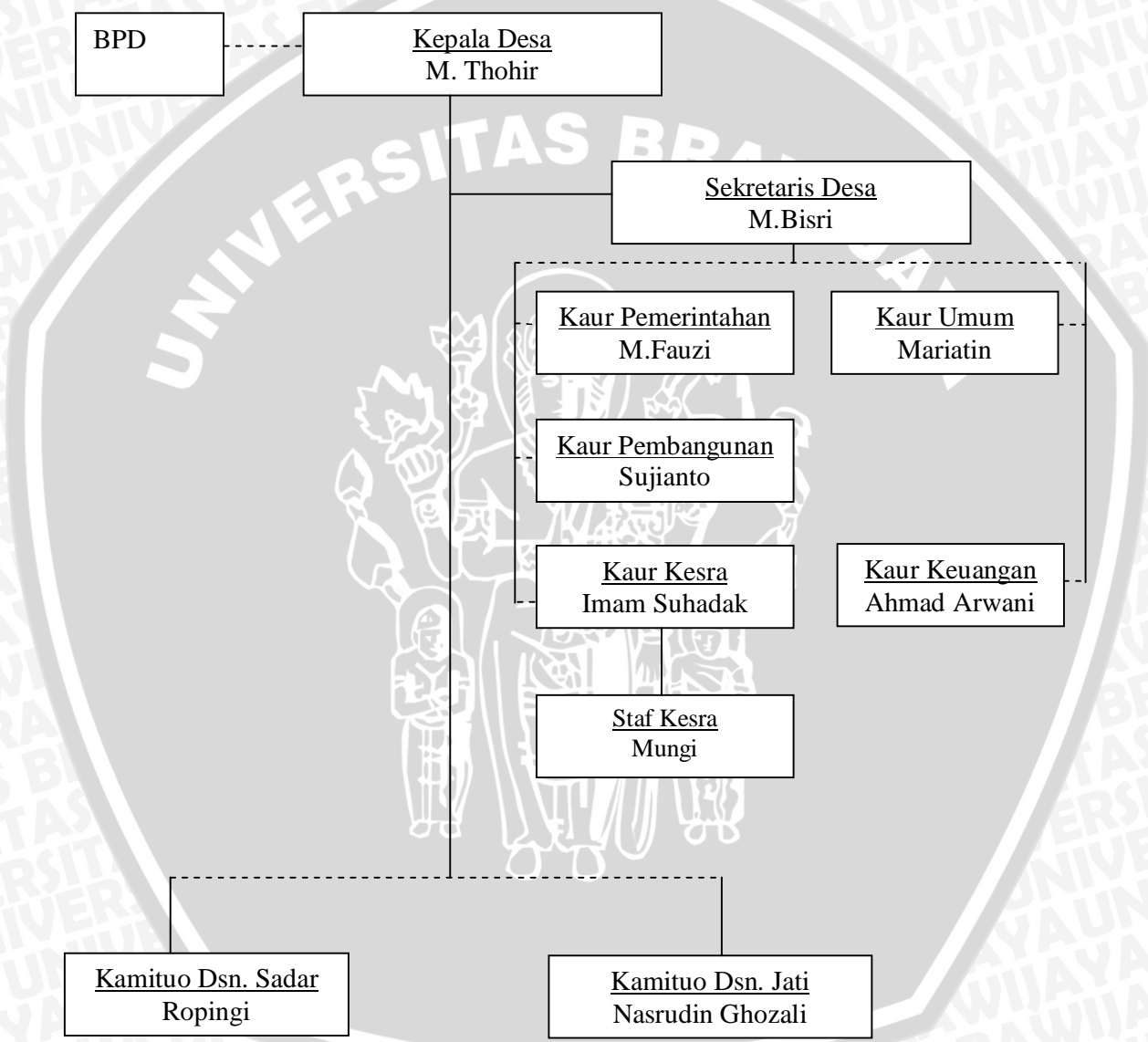
Gambar 11. Gula merah yang didinginkan



Gambar 12. Proses pengerukan gula merah yang akan dikemas

Lampiran 4.

STRUKTUR ORGANISASI DESA BENDILJATI KULON



Keterangan :
————— : garis komando
- - - - - : garis koordinasi

